

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN
AGAMA UMAT ISLAM DAN KRISTEN (STUDI KASUS :
MASYARAKAT HUTATORUAN VII KECAMATAN
TARUTUNG, TAPANULI UTARA)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Untuk
Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.kom)**

Oleh :

DESI RISNAWATI TAMBUNAN

NIM : 0603153059

Program Studi Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2019

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN
AGAMA UMAT ISLAM DAN KRISTEN (STUDI KASUS :
MASYARAKAT HUTATORUAN VII KECAMATAN
TARUTUNG, TAPANULI UTARA)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Untuk
Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.kom)**

DESI RISNAWATI TAMBUNAN

NIM : 0603153059



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hasan Sazali, MA
NIP. 19760222007011018

Suheri Harahap M.Si
NIP. 1967210131998031003

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2019

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN AGAMA
UMAT ISLAM DAN KRISTEN (STUDI KASUS : MASYARAKAT
HUTATORUAN VII KECAMATAN TARUTUNG, TAPANULI UTARA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Untuk
Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.kom)

Oleh:

DESI RISNAWATI TAMBUNAN

NIM: 0603153059

Program Studi Ilmu Komunikasi



Pembimbing I

Pembimbing Dr. Hasan

Sazali, MA
NIP. 19760222007011018

Suheri Harahap M.Si
NIP. 1967210131998031003

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Hasan Sazali, MA
NIP. 19760222007011018

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2019

MOTTO

Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),tetaplah bekerja keras
(untuk urusan yang lain)
~ Q.S Al- Insyirah 7-8~

Kualitas Hidup Anda adalah Kualitas dari Komunikasi Anda
~Anthony Robbins~

Hidup adalah beralih kejalan yang berbeda, mau tidak mau kau harus menghadapi
kenyataan yang berada di depan mu

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik tak lupa shalawat beriring salam saya hadiahkan kepada Nabi Muhammad Shallahu alaihi wassallam yang telah membawa kita ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Dengan ketulusan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada

Ayahanda Tercinta Alm. Izen In Oren Tambunan, Terimakasih atas Do'a dan Motivasi yang diberikan sampai saat azal menjemput kau masih menjadi sosok yang menginspirasi dan juga menjadi sosok yang selalu ada buatku yang dapat kujadikan sahabat, teman, guru, mentor sekaligus orangtua yang sangat kuhormati yang menjadi tujuan hidup bagiku. Untuk Ibunda Jernita Panjaitan terimakasih selalu ada dan tak pernah lelah untuk memberikan Do'a Dorongan dan Motivasi serta perhatian yang tidak pernah ada habisnya yang membantu dalam menyelesaikan kuliahku ini. Untuk adik- adikku Nova, Dodi, Dhea, dan Ilham terimakasih telah menjadi motivasi dalam hidupku dan telah menjadi penhibur dalam sedihku.

Sahabatku, Naylatul Fuziah, Putri Sari, Putri Rizki, Terimakasih untuk hari-hari dan kebersamaan yang kita lalui bersama, terimakasih telah berada disampingku dalam suka maupun duka ku, terimakasih telah memotivasiki untuk bertahan sampai sejauh ini.

Untuk teman seperjuangan Ilmu Komunikasi Angkatan 2015, Khusus nya Emia, Nazifah, Fikriyah, dan juga Irbah terimakasih telah membantu dalam keadaan suka maupun duka sehingga kita bisa menjadi sarjana Ilmu Komunikasi.

Terakhir Untuk Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu yang banyak sebagai bekal untuk masa depan.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Desi Risnawati Tambunan
NIM : 0603153059
Tempat/Tgl. Lahir : Jambi, 04 Desember 1997
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Gg. Murni, No.24 Medan Perjuangan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Komunikasi Lintas Budaya dalam Pembangunan Agama Umat Islam dan Kristen (Studi Kasus: Masyarakat Hutatoruan VII, Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara)**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat pernyataan ini saya perbuat dengan sungguh-sungguhnya

Medan, 16 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan

Desi Risnawati Tambunan
NIM. 0603153059

Abstrak

Dalam komunikasi lintas budaya, ada proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat . Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat bagaimana komunikasi lintas budaya dapat berperan dalam toleransi antara masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat beragama Kristen. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Hutatoruan VII, Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara. Pengambilan data yaitu dengan menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan adanya rasa Toleransi yang tinggi antara Umat Islam dan Kristen di lingkungan Hutatoruan VII, Sikap saling menghargai dan juga menghormati segala perbedaan diantara mereka. Berdasarkan penelitian ini disarankan agar masyarakat umat Islam dan Kristen memiliki organisasi yang dapat memberikan ruang musyawarah pada mereka dan juga untuk memberikan tempat pada masyarakat dalam mengemukakan pendapat antara mereka.

Kata Kunci : Komunikasi Lintas Budaya, Toleransi, Agama

Abstract

In cultural communication, there is a process of communication and interaction carried out by the community. This study aims to be able to see how cultural communication can make a role in tolerance between Muslim communities and Christian communities. This subjects in this study were the Hutatoruan VII community, Districts Tarutung, Tapanuli Utara. Data collection is by using the data reduction stage, data presentation, and data conclusions. The results of the analysis showed a high tolerance among Muslim and Christians in the Hutatoruan VII, mutual respect and respect for all the differences between them. Based on this research it is recommended that Muslim and Christian communities have a organizations that can provide space for their deliberations and also provide a place for the community to express their opinions between them.

Keywords : Culrural Communication, Tolerance, Religion

KATA PENGANTAR

Almamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih danmaha penyayang yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya. Karena dengan taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Komunikasi Lintas Budaya dalam Pembangunan Agama Umat Islam dan Kristen (Studi Kasus : Masyarakat Hutatoruan VII Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara)” ini dapat selesai dengan lancar. Tak lupa Shalawat beriring salam kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, nabi yang membawa kita ke zaman ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Terimakasih penulis ucapkan kepada orang-orang yang telah berjasa untuk melancarkan dalam penyelesaian skripsi penulis ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pertama sekali penulis berterimakasih kepada Ayahanda Alm. Izen In Oren Tambunan dan Ibunda Jernita Panjaitan yang telah senantiasa mendo'akan kelancaran penulis dalam meyelesaikan segala urusan, memberikan segala dorongan dan motivasi yang menguatkan penulis untuk selalu berusaha dengan baik. Untuk adik-adik penulis yang menjadi motivasi dan semangat bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat pada waktunya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
3. Bapak Dr. Hasan Sazali, MA selaku Ketua Jurusan serta Ibu Dr. Nursapiah Harahap, MA selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Hasan Sazali, MA dan Bapak Suheri Harahap M.Si selaku pembimbing skripsi I dan pembimbing skripsi II yang telah membimbing dan merangkul penulis selama proses penyelesaian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terimakasih atas bantuan dan do'a dari berbagai pihak yang telah mendo'akan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk pembaca penulis berharap memberikan saran dan kritikan guna kesempurnaan hasil dari penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga dapat membantu peneliti-peneliti selanjutnya. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.

Medan, 16 Oktober 2019

Penulis,

Desi Risnawati Tambunan

NIM. 0603153059

Daftar Isi

Abstrak.....	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
Bab I : Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktisi.....	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Defenisi Konseptual.....	7
G. Metode Peneltian	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	8
2. Lokasi dan wakru Penelitian.....	9
3. Pemilihan Subyek Peneltian.....	9
4. Teknik Pengumpulan data.....	10
5. Teknik Analisa Data.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	15
I. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	16

Bab II : Kajian Pustaka

A.	Komunikasi Lintas Budaya.....	18
1.	Pentingnya Komunikasi Lintas Budaya.....	20
2.	Karakteristik Komunikasi Lintas Budaya.....	21
B.	Komunikasi Antar Umat Beragama.....	22
C.	Hubungan Antar Umat Beragama.....	24
D.	Pembangunan Agama.....	25
1.	Agama dan Pembangunan.....	25
2.	Konflik dalam Agama.....	27
3.	Peranan Agama dalam Pembangunan	30
E.	Masyarakat.....	31
1.	Pengertian Masyarakat.....	31
2.	Adaptasi dalam Masyarakat.....	34
3.	Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia.....	35
F.	Teori Lintas Budaya.....	37

Bab III : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A.	Deskripsi Umum Subjek Penelitian.....	39
1.	Letak Geografis dan Keadaan Daerah.....	39
2.	Sarana dan Fasilitas Umum.....	43
3.	Sistem Organisasi.....	47
4.	Bahasa.....	48

Bab IV : Penyajian Data dan Analisis Data

A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
----	---------------------------------	----

1. Hubungan Masyarakat yang Beragama Islam dan Masyarakat yang Beragama Kristen di Hutatoruan VII.....	50
2. Hambatan Komunikasi antara Masyarakat yang Beragama Islam dan Masyarakat yang beragama Kristen di Hutatoruan VII.....	57
3. Sikap Toleransi pada Masyarakat yang Beragama Islam dan Kristen dalam Pembangunan Agama.....	60
B. Temuan Penelitian.....	63

Bab V : Penutup

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	77

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Komposisi Kependudukan berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1.2 Komposisi Kependudukan berdasarkan umur/usia

Tabel 1.3 Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian hidup

Tabel 1.4 Komposisi penduduk berdasarkan Agama dan kepercayaan

Tabel 2.1 Sarana kesehatan masyarakat di kelurahan Hutatoruan VII

Tabel 2.2 Sarana keagamaan dan Ibadah di kelurahan Hutatoruan VII

Tabel 2.3 Sarana pendidikan yang terdapat di Hutatoruan VII

Tabel 2.4 Sarana Perekonomian yang terdapat di Hutatoruan VII

Tabel 2.5 Sarana Infrastruktur yang terdapat di Hutatoruan VII

Daftar Lampiran

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4: Surat Keterangan Penelitian dan Data Penelitian

Lampiran 5: Biodata Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam keberagaman seperti agama, ras, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok.

Kesadaran akan nilai-nilai Ketuhanan yang tinggi di kalangan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Nilai-nilai Ketuhanan itu tercermin dalam sikap dan pola perilaku keagamaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, baik secara individual, maupun secara kelompok, sebagai ungkapan dari ketakwaan kepada Tuhan. (Khairunnisa, 2017, p. 1-2)

Semua sifat umat manusia sedikit demi sedikit diseret dengan ketegangan dan konflik antara kelompok etnik berbasis agama. Meskipun agama itu bersifat universal tanpa membedakan berdasarkan ras dan etnik dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam segi nominal dan juga status dan peran sering ditemukan kelompok ras minoritas berdasarkan agama. (Liliweri, 2007, p. 120-121)

Komunikasi adalah hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok dan dalam kehidupan sehari-hari komunikasi tersebut merupakan bagian

dari hidup manusia itu sendiri. Komunikasi diperlukan untuk mengenal budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Dengan berkomunikasi seseorang dapat memahami perbedaan antar budaya yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan komunikasi pun selalu menentukan budaya. Komunikasi lintas budaya terjadi jika bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi membawa latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya.

Berkomunikasi merupakan kebutuhan yang fundamental bagi seseorang yang hidup bermasyarakat, tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat, maka manusia tidak mungkin mengembangkan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup manusia selalu berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Manusia hidup berkelompok baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.

Tapanuli Utara merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Daerah Tapanuli Utara merupakan daerah yang terkenal dengan kekayaan alamnya dan juga banyaknya wisata yang terdapat di daerah Tapanuli Utara, salah satu wisata alam yang terdapat di Tapanuli Utara adalah pemandian air sodanya. Tidak hanya wisata pemandian air soda saja, Tapanuli utara juga memiliki pesona lain yaitu pemandian air panas alami. Selain dari wisata alam yang terdapat di daerah Tapanuli Utara ini, Tapanuli Utara juga merupakan salah satu kota yang dijuluki dengan Wisata Rohani, Kota ini disebut dengan kota Wisata Rohani di karenakan terdapat Salib Kasih Tarutung.

Masyarakat Muslim yang terdapat di Tapanuli Utara lebih sedikit dan dapat dikatakan sebagai masyarakat minoritas di daerah tersebut. Sedikitnya tingkat penganut muslim di Tarutung berdampak kepada rutinitas masyarakat muslim di Tarutung, baik dari segi pekerjaan, pendidikan dan lainnya. Penganut agama Kristen seperti Kristen (Protestan) dan Kristen (Katholik) terdapat 95.23 %, Islam 4,73 %, dan agama lain 0,04%. (<https://tapanuliutarakab.bps.go.id>)

Banyaknya masyarakat Tapanuli Utara yang menganut agama Kristen berdampak pada interaksi sosial yang ada di kota tersebut. Karena kurangnya pergaulan dengan agama yang lain. Masyarakat yang beragama Kristen juga terkesan lebih menjaga jarak dengan agama yang lainnya. Timbulnya panatisme ini diakibatkan oleh banyaknya penganut yang menganut agama Kristen.

Kurangnya interaksi antara masyarakat Islam dan masyarakat Kristen ini disebabkan karena kurangnya rasa saling rasa menghargai dan juga saling menghormati satu sama lainnya sehingga tidak terciptanya kehidupan yang rukun antar masyarakat muslim dan masyarakat nasrani.

Di Kabupaten Tapanuli Utara sendiri khususnya daerah Kelurahan Hutatoruan VII ada beberapa peristiwa yang membuat masyarakat Kristen dan juga masyarakat Islam saling menjaga jarak sehingga terjadi kurangnya interaksi antara umat Muslim dan Nasrani, misalnya saja seperti perkumpulan organisasi desa tetapi masyarakat Krisren tidak mau bergabung dengan organisasi tersebut karena mayoritas anggotanya beragama Muslim begitupun sebaliknya. Contohnya lagi tidak ada saling tolong menolong dalam membantu tetangga ketika mereka membuat sebuah acara hanya karena mereka berbeda agama. Padahal didalam

agama Islam terdapat ayat yang menjelaskan tentang interaksi antara umat Beragama sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Mumtahanah Ayat 8 yang berbunyi

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Sedangkan dalam Islam pun telah mengajarkan adanya toleransi antar umat beragama. Toleransi dalam islam sendiri diberi istilah “*tasamuh*” yang memiliki arti kerukunan sosial kemasyarakatan. Kerukunan umat beragama adalah pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai, dan damai pada suatu daerah.

Dari urain diatas membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Komunikasi Lintas Budaya dalam Pembangunan Agama Umat Islam dan Kristen (Studi Kasus : Masyarakat Hutatoruan VII Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara)”.

B. Rumusan Masalah

Dalam komunikasi lintas budaya, ada proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat agama Kristen. Komunikasi lintas budaya akan turut campur dalam permasalahan ini. Dari latar belakang, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana hubungan antara masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat beragama Kristen di Hutatoruan VII, Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara?

2. Bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi pada masyarakat di Hutatoruan VII Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara?
3. Bagaimana sikap toleransi pada masyarakat yang beragama Islam dan Kristen dalam pembangunan agama di Hutatoruan VII Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat beragama Kristen di Hutatoruan VII Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui komunikasi pada masyarakat di Hutatoruan VII Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui sikap toleransi seperti apa yang terjadi pada masyarakat yang beragama Islam dan Kristen dalam pembangunan agama di Hutatoruan VII Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan di bidang komunikasi khususnya komunikasi lintas budaya. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa Ilmu komunikasi sebagai referensi dan juga sumber bacaan dalam Komunikasi Lintas Budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat Tarutung, Tapanuli Utara dapat menguatkan komunikasi lintas budaya dan mengembangkan sikap toleransi antara masyarakatnya. Terlebih dalam pembangunan agama yang berbeda keyakinan antarmasyarakat yang ada di Tapanuli Utara khususnya daerah Tarutung.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum Penelitian tentang “Komunikasi Lintas Budaya dalam Pembangunan Agama Antara Umat Muslim dan Kristen (Studi Kasus : Masyarakat Hutatoruan VII Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara)”, telah ada peneliti lain yang melakukan penelitian tentang lintas budaya.

Menurut Skripsi Lusiana Andriani Lubis dengan judul “ Komunikasi antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan”. Dengan hasil penelitian dengan meningkatkan frekuensi komunikasi antarbudaya akan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya diantara etnis Tionghoa dan pribumi di Kota Medan sehingga pandangan dunia terhadap masing-masing etnis bertambah luas dan ini dapat dilihat dari tampilan sikap atau perilaku”.

Menurut Skripsi Khairunnisa dengan judul Pola Komunikasi Tokoh Agama Islam dan Kristen dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara”. Dengan hasil penelitian perbedaan persepsi dan bahasa, pendengaran yang buruk, faktor emosional, budaya dan fisik. Memproses informasi yang didasarkan pertemuan antar tokoh agama Islam dan Kristen yang melibatkan pemerintah setempat.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian saya adalah :

Dalam penelitian yang pertama peneliti membahas komunikasi lintas budaya yang lebih kepada perantau yang berasal dari daerah Banyumasan dalam mengomunikasikan Identitas kultural sedangkan pada penelitian yang kedua lebih berfokus pada komunikasi antar tokoh agama Islam dan Kristen dalam membangun kerukunan umat beragama bedanya dengan penelitian ini adalah komunikasi lintas budaya yang lebih berfokus pada toleransi antara Agama Islam dan Kristen. Dalam penelitian ini komunikasi lintas budaya lebih berfokus pada komunikasi masyarakat yang beragama Islam dan Kristen.

F. Defenisi Konseptual

Dalam proposal ini saya membatasi komunikasi lintas budaya yang didalamnya terdapat pembangunan agama. Pembangunan agama yang peneliti maksud didalam proposal ini lebih kepada sikap toleransi antar umat beragama yang ada di Tarutung, Tapanuli Utara.

1. Menurut Samover & Porter mengemukakan didalam buku "*Intercultural Communication : A Reader*" Dimana dinyatakan bahwa komunikasi lintas budaya (*Intercultural Communication*) terjadi apabila sebuah pesan (*message*) yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain.
2. Menurut Deddy T Tikson pembangunan adalah transformasi ekonomi sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan.
3. Menurut A.M. Saefuddin menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat *Universal*. Karena itu, agama

merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang nampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.

4. Menurut Paul B Horton dalam buku Muin Idianto pada Sosiologi SMA/MA kelas Kelompok Peminatan ilmu-ilmu Sosial Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relative mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama dan sebegini besar kegiatan dalam kelompok itu.
5. Tarutung adalah Kecamatan yang merupakan ibu kota kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Tarutung merupakan Kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil di Kabupaten Tapanuli Utara tetapi memiliki kepadatan tertinggi di Kabupaten Tapanuli Utara. Tarutung juga dikenal sebagai Kecamatan wisata rohani di mana di kota tersebut berdiri bangunan salib megah yang dinamai dengan nama Salib Kasih.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana dalam jenis penelitian deskriptif ini meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu pada

masyarakat Tarutung yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi di Kota Tarutung, Tapanuli Utara.

Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Untuk mendapatkan data yang mendalam, penelitian deskriptif ini menggunakan teknik wawancara, observasi, sekaligus studi dokumenter yang kemudian akan dianalisis menjadi suatu teori. Penelitian Deskriptif ini akan memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena yang diteliti tersebut.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Tapanuli Utara, tepatnya di Tarutung. Pemilihan daerah penelitian bertujuan memudahkan peneliti mendapatkan dan menemui objek penelitian. Waktu Penelitian yang akan dilakukan peneliti kurang lebih tujuh bulan dimulai dari bulan Januari s/d bulan Juli 2019.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam Penelitian ini, tidak menggunakan istilah populasi yang ada adalah istilah kata informan yang nantinya akan diwawancarai secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karenanya objek yang dapat memberikan informasi yang diperlukan sesuai dengan judul penelitian yang telah di paparkan di latar belakang masalah dan juga mendapatkan informasi langsung dari masyarakat Tarutung, Tapanuli Utara.

Masyarakat yang akan dijadikan Informan atau subjek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Tarutung tepatnya di Kelurahan Hutatoruan VII,

khususnya masyarakat yang beragama Islam dan juga masyarakat yang beragama Kristen.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara untuk memperoleh data tentang tujuan dasar Komunikasi Lintas Budaya dalam Pembangunan Agama pada Masyarakat Tarutung Tapanuli Utara yang valid dan langsung dari sumbernya. Dengan wawancara mendalam, peneliti dapat mengarahkan tanya jawab pada pokok persoalan yang diteliti sehingga informasi yang dikumpulkan bukan sekedar rekaan semata tetapi fakta.

Selama melakukan penelitian penulis melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan yaitu masyarakat yang beragama Islam dan juga masyarakat yang beragama Kristen. Informan-informan ini mampu memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis karena dapat dianggap telah memenuhi kriteria dan karakteristik yang di tentukan oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dalam waktu yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan dengan masyarakat Hutatoruan VII kurang lebih selama 1 bulan dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2019. Wawancara kedua dilakukan dengan masyarakat Hutatoruan VII kurang lebih selama 2 bulan dimulai dari bulan Juni sampai bulan Agustus 2019. Saat masyarakat diwawancarai masyarakat disana sangat ramah, baik, terbuka dan juga menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Dalam wawancara ini penulis menyesuaikan langsung waktu dan tempat dengan masyarakat sebagai informan.

Deskripsi Informan Masyarakat yang Beragama Islam

- a. Informan Pertama, Bapak HP Marpaung. Bapak Marpaung tinggal di kompleks masjid tarutung sekitar kurang lebih 15 tahun. Bapak marpaung termasuk orang yang dihormati di daerah kompleks masjid, dia juga pernah menjabat sebagai Sekertaris daerah untuk Kabupaten Tapanuli Utara.
- b. Informan Kedua, Bapak John Enriko Tambunan . Bapak Tambunan tinggal di Komplek masjid Tarutung dan sudah tinggal selama kurang lebih 20 tahun. Pak Tambunan adalah seorang kepala sekolah dari Madrasah Ibtidayah yang ada disana, dan pak Tambunan aktif dalam organisasi PKM (Perserikatan Kaum Muslim) Tapanuli Utara. Pak Tambunan juga pernah menjabat sebagai Bendahara di Organisasi Tersebut.
- c. Informan Ketiga. Bapak Febru Anto Simanjuntak. Pak Juntak pernah menjadi Guru di beberapa Madrasah yang ada di Tapanuli Utara, baik Madrasah Ibtidayah maupun madrasah Tsanawiyah. Sekarang pak juntak bekerja di Kantor Kementerian Agama yang ada di Tapanuli Utara.
- d. Informan Keempat, Bapak Hana Sitompul. Pak Hana Sitompul merupakan masyarakat yang telah lama tinggal di Tarutung dan juga Komplek Masjid. Pak Tompul telah tinggal di daerah Tarutung sudah lebih dari 30 tahun. Pak Hana sitompul merupakan salah satu masyarakat yang paling di kenal di kompleks masjid Tarutung.
- e. Informan Kelima, Bapak Rasyid Suryadi salah satu masyarakat yang tinggal di daerah tarutung dan juga merupakan salah satu pemuda yang

berpengaruh dalam hal peningkatan agama bagi anak-anak yang tinggal di daerah tersebut.

- f. Informan Keenam, Ibu Sri Dewi Pasaribu, Ibu Dewi merupakan salah satu masyarakat yang paling muda yang penulis wawancara. Ibu Dewi sudah lama tinggal dan besar di daerah Tarutung. Dia juga merupakan masyarakat yang masih memiliki saudara kandung yang berbeda agama.

Deskripsi Informan yang Beragama Kristen

- a. Informan Pertama, Ibu Evi Sulastri Situmeang merupakan masyarakat Tarutung Ibu Evi merupakan seorang yang aktif di tempat dia beribadah. Ibu Evi bekerja sebagai seorang karyawan Bank.
- b. Informan Kedua, Ibu Indra Novita Devi Simanjuntak merupakan masyarakat yang telah lama tinggal di daerah tarutung, dia bekerja sebagai penenun kain ulos yang merupakan kain khas orang batak.
- c. Informan Ketiga, Bapak Ervin Naibaho. Bapak Ervin Naibaho merupakan seorang wiraswasta yang telah lama tinggal di daerah tarutung dan juga memiliki banyak pergaulan dengan masyarakat disana. Bapak Ervin juga memiliki banyak teman yang berbeda agama dengannya. Bapak Ervin merupakan seorang yang aktif di tempat ibadahnya.

b. Observasi

Observasi melibatkan pencatatan sistematis dan perihal etika yang ada dilapangan baik itu secara online maupun konvensional. Pada observasi ini membahas hal-hal seperti sifat-sifat fundamental dalam riset kualitatif. Perbedaan dimensi-dimensi latar yang mempermudah fokus riset, cara mengumpulkan data

dan memunculkan pertanyaan yang sesuai mengenai hal-hal yang dilihat, memelihara catatan (*fieldnotes*) dan *diary* lapangan (*field diary*).

Observasi dalam penelitian kualitatif lebih dari sekedar memperhatikan sesuatu untuk memperoleh bukti yang akan membantu memahami konteks riset. (Cristine Daymon & Immy Holloway, 2008, p. 319)

Observasi lapangan dilakukan penulis di Komplek Masjid, Hutatoruan VII Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara. Pada saat melakukan observasi lapangan penulis tidak merasakan adanya hambatan dengan tempat penulis melakukan penelitian dikarenakan masyarakat yang menyambut dengan baik penulis pada saat melakukan wawancara kepada mereka. Dan juga pada saat pengambilan data ke Kantor Kelurahan Hutatoruan VII, pegawai di Kantor Kelurahan juga langsung merespon surat penelitian yang penulis ajukan dan data yang penulis butuhkan sudah langsung tersedia di Kantor Kelurahan yang mempermudah penulis dalam melakukan observasi lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen atau catatan arsip yang berhubungan dengan topik penelitian. Sebagian besar dokumentasi didapat ketika berada di lapangan. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti memiliki barang-barang tertulis seperti buku-buku, jurnal Internet, dan juga foto.

Dokumentasi data, foto dan lainnya akan penulis lampirkan di bagian belakang skripsi sebagai lampiran dan juga bukti bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian di daerah Hutatoruan VII, Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman ada tiga tahap, yaitu :

a. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian kualitatif dilakukan. (Murdiyatomoko, 2006, p. 100)

Reduksi data juga harus melakukan penyajian data “sementara” atas data yang telah dikumpulkan. Langkah ini adalah aktivitas akhir dari reduksi data dan juga tahap awal dari aktivitas penyajian data dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitiannya. (Saleh dkk, 2013, p. 146)

b. Tahap Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Didalam penelitian kualitatif teks bersifat naratif lebih sering dilakukan dalam menyajikan data. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kegiatan yang akan dikerjakan selanjutnya. (Wijaya, 2018, p. 57-58)

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data.

Penarikan kesimpulan pada tahap ini merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan dan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak memiliki bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada saat pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan di tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan nya dapat dikatakan meyakinkan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya tidak jelas menjadi jelas. (Muh Fitrah dkk, 2017, p. 86)

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut ;

1. BAB I

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil , tujuan dan kegunaan atau manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan juga metode penelian.

2. BAB II

Tinjauan pustaka menjadi penguat atas penelitian-penelitian yang dilakukan agar mengabsahkan atas data-data yang di peroleh dan kemudian didukung oleh teori-teori.

3. BAB III

Gambaran umum lokasi penelitian merupakan bagian yang menjelaskan tentang letak geografis penelitian dan juga keadaan daerah penelitian, sarana dan fasilitas umum pada daerah penelitian, sistem organisasi dan juga bahasa pada daerah penelitian.

4. BAB IV

Hasil Penelitian yang akan menjelaskan tentang penelitian yang meliputi, bagaimana pelaksanaan komunikasi lintas budaya dalam pembangunan agama di Tarutung, Tapanuli Utara dan bagaimana dampak komunikasi terhadap peningkatan interaksi antar umat beragama.

5. BAB V

Berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan juga kata penutup.

I. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Ada empat teknik yang harus dilakukan untuk mencapai keabsahan data di dalam metode kualitatif, diantaranya adalah sebagai berikut ;

1. Kredibilitas : merupakan salah satu cara untuk melakukan pengecekan ulang keabsahan data dengan cara memperpanjang observasi guna lebih mengenal narasumber, kemudian melakukan triangulasi data. Triangulasi data merupakan pengumpulan data yang lebih dari satu sumber yang

menunjukkan informasi yang sama. Selanjutnya dapat juga melakukan *peer debriefing* seperti membicarakan masalah penelitian kepada orang lain lebih tepatnya kepada *sharing* informasi. Hal terakhir yang dilakukan adalah *member-check* yang artinya mengulang setiap akhir wawancara guna memeriksa kesalahan.

2. Transferabilitas : Yaitu validas eksternal, yakni sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau disejajarkan dengan kasus daerah lain. Kemiripan subjek dengan data penelitian merupakan indikator adanya kemungkinan transferabilitas.
3. Audiobilitas dan Dependabilitas adalah kesamaan hasil ketika penelitian diulang kembali untuk menguji hal ini maka yang dapat dilakukan adalah :
 - a. Dilakukan pengamatan dengan dua orang atau lebih terhadap fenomena
 - b. *Cheking* data, yaitu mencari data dengan orang lain
 - c. *Audit trail*, pembimbing melakukan pemeriksaan terhadap setiap proses penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi antar budaya atau komunikasi lintas budaya sebagai pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antar dua orang yang saling berbeda latar belakang budayanya. (Liliweri, 2003, p. 9)

Komunikasi Lintas Budaya dalam pengertian yang lebih luas lagi, merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.

Dalam membahas budaya, kita seringkali tidak dapat melepaskan diri dari istilah masyarakat, ras, dan etnik. Masyarakat (*Society*) adalah sekompok orang yang saling berbagi tempat dan waktu (jika menyangkut tempat dan waktu tertentu biasa disebut sebagai komunitas atau *Community*) Misalnya masyarakat Jakarta adalah sekelompok orang yang berada di wilayah Jakarta . Problem utama masyarakat Jakarta adalah kemacetan dan banjir. Namun, komunitas Menteng di Jakarta pusat relative terbebas dari masalah banjir dan juga kemacetan.

Ras adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik fisik yang sama dan diwariskan melalui genetik (Shirayev & Levy, 2010). Karakteristik fisik yang sama tersebut, antara lain warna kulit dan bentuk hidung, bulu maupun rambut yang ada di tubuh, serta mata (Meinarno, Widiyanto, & Halida, 2011). Meinarno, Widiyanto dan Halida (2011) menyebutkan adanya pembagian ras berdasarkan biologis, yaitu ras kuakasoid (Eropa), Mongoloid (Asia), Negroid (Afrika), Australoid (Australia dan Melanesia), dan Pygmoid (Populasi tertentu di Afrika tengah).

Etnis atau suku bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya (Meinarno, Widiyanto, & Halida, 2011). Biasanya, suku bangsa dikaitkan dengan warisan budaya, pengalaman yang diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa, tradisi, sering kali agama, dan wilayah geografis (Shiraev & Levy, 2010). Misalnya, di Jakarta tinggal etnik/suku Jawa yang tentunya memiliki budaya yang berbeda dengan suku Minang atau suku asli Jakarta, Betawi yang juga tinggal di Jakarta. Begitu pula tentunya suku-suku lainnya yang memiliki budaya berbeda-beda, baik di Indonesia maupun di dunia. (Sarwono, 2014, p. 4-5)

Budaya memengaruhi orang yang berkomunikasi begitu kata Samovar dan Porter dalam buku Mulyana & Rakhmat, 2006. Selanjutnya Samovar & Porter mengatakan bahwa budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Sebagai akibatnya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula dan tentunya dapat menimbulkan banyak kesulitan. (Tamburin, 2018, p. 78)

Sementara dalam berkomunikasi setiap komunikator dituntut untuk mampu memahami komunikannya. Dalam berkomunikasi lintas budaya seorang komunikator diharuskan mengenal komunikasi dengan memahami *frame of reference* (kerangka acuan) komunikasi. Kamus Webster mendefinisikan *frame of reference* sebagai seperangkat ide, kondisi, atau asumsi yang menentukan bagaimana sesuatu akan didekati, dirasakan, atau dipahami. *Frame of reference* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Wilbur Schramm, yang

mengembangkan model komunikasi yang sangat terkenal dimana salah satu komponen dari konsep tersebut adalah *field of experience*, yang sering juga disebut dengan istilah *frame of reference* di atas. (Tamburin, 2018, p. 78)

Field of experience dalam konsep Schramm merupakan suatu yang dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi seseorang terhadap sebuah pesan seperti budaya, latar belakang sosial, keyakinan, pengalaman, nilai-nilai, dan aturan-aturan. Pesan yang sama dapat diartikan secara berbeda oleh orang yang berbeda pula. Jika kata-kata dan simbol-simbol yang digunakan oleh para partisipan (komunikator dan komunikan) biasa digunakan kedua belah pihak, maka akan terjadi komunikasi secara efisien. (Tamburin, 2018, p. 79)

1. Pentingnya Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya memiliki fungsi penting, terutama ketika seseorang mulai menjalin hubungan bilateral, trilateral, atau multilateral. Secara khusus, komunikasi lintas budaya berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi antar orang, antar suku, dan antar bangsa yang berbeda budayanya. Ketika memasuki wilayah (daerah) orang lain, seseorang dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit atau banyak berbeda, ditinjau dari aspek sosial, budaya, ekonomi dan status lainnya. (Shoelhi, 2015, p. 2-8)

2. Karakteristik Budaya dan Komunikasi

Ada tiga karakteristik penting dari kebudayaan, yaitu kebudayaan itu dapat dipelajari, kebudayaan itu dapat dipertukarkan, dan kebudayaan itu tumbuh serta berubah (Hebding dan Glick, 1991, p. 45).

a. Kebudayaan itu Dipelajari

Kita sebut kebudayaan itu dapat dipelajari karena interaksi antarmanusia ditentukan oleh penggunaan simbol, bahasa verbal maupun nonverbal. Tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan, dan standar perilaku semuanya diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekadar diwarisi secara instink, melainkan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan.

b. Kebudayaan itu Dipertukarkan

Di samping dipelajari, kebudayaan itu juga dipertukarkan. Istilah pertukaran merujuk pada kebiasaan individu atau kelompok untuk menunjukkan kualitas kelompok budayanya.

c. Kebudayaan Tumbuh dan Berkembang

Setiap kebudayaan terus ditumbuh kembangkan oleh para pemilik kebudayaannya, oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa kebudayaan itu terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, kita menyebut kebudayaan itu berbuah semakin rinci (kompleks) dan kemudian dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi lain.(Liliweri, 2007, p. 57-58)

d. Hubungan Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Disini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai budaya.

Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Dalam komunikasi lintas budaya terjadi pertukaran antara satu budaya dan budaya lainnya. Titik tekan budaya dalam konteks komunikasi lintas budaya lebih banyak berkaitan dengan aspek-aspek budaya immaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, norma, serta nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, dan sebagainya. (Tumanggor, 2010, p. 34-40)

B. Komunikasi Antar Umat Beragama

Percakapan sehari tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi. Sebenarnya antara dua kata ini terdapat perbedaan namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsure-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan tidak terwujud. Masyarakat menjaga memelihara kerukunan dan toleransi, diperlukan kesatuan sikap dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh yang merusak kepribadian bangsa sendiri.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar masyarakat beragama yang didasarkan pada tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang di bebaskan menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya, atas dasar tersebut maka dasar tersebut maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan

sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang dilaksanakan oleh pemeluk yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan penciptanya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif. Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. (Khairunnisa, 2017, p. 20)

Yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tapi juga berlaku pada orang yang tidak seagama yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Dalam hal seperti ini lah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama barawal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling mencurigai dan saling berprasangka.

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan:

- a. Tiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya.

- b. Dalam pergaulan masyarakat, tiap golongan umat beragama menempatkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai. (Khairunnisa, 2017, p. 21)

C. Hubungan Antar Umat Beragama

Menurut Sajogja dalam skripsi Kairul Fahmi menyatakan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang bersifat terbuka serta siap menerima perubahan-perubahan berorientasi ke masa depan dalam hal menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan memiliki jasmaniah dan juga rohaniah, dan juga manusia diciptakan memiliki pikiran dan perasaan. Dari segi rohaniah dalam proses pergaulan dengan sesama menciptakan kepribadian. Proses pembentukan kepribadian manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari diri sendiri dan juga faktor yang berasal dari lingkungan sekitar kita.

Kepribadian itu sendiri mencakup berbagai unsur yang pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pergaulan yang dinamakan interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan mengenai kebaikan dan keburukan manusia.

Dengan demikian masyarakat yang terbentuk apabila ada dua orang atau lebih yang hidup bersama dan saling mempengaruhi akibat dari timbulnya berbagai hubungan atau pertalian dan pergaulan hidupnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat hubungan yang saling mempengaruhi langsung secara terus menerus dalam pergaulan hidupnya dimana anggotanya merasa terikat oleh suatu rasa kebersamaan diantara anggotanya merasa terikat oleh suatu rasa kebersamaan diantara anggota masyarakat disebabkan adanya hasrat yang mereka miliki.

Hasrat kemasyarakatan tersebut antara lain adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan, keinginan untuk bergaul, keinginan untuk berjuang dan lain sebagainya. Adapun keinginan masyarakat untuk bergaul adalah merupakan hasrat masyarakat untuk bergabung dengan orang-orang tertentu dengan kelompok-kelompok tertentu.

Dari penjelasan yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat menginginkan terciptanya kehidupan yang teratur dan nyaman antara sesama anggota masyarakat. Dimana Interaksi sosial menjadi jembatan dalam terjalannya aktivitas-aktivitas sosial pada masyarakat.(Fahmi, 2011 ,p.17-19)

D. Pembangunan Agama

1. Agama dan Pembangunan

Agama dalam bentuk apapun dia merupakan suatu kebutuhan ideal manusia, karena itu peran agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan, dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Hal itu berkaitan secara mendasar dalam hakikat kehidupan manusia, bahwa ada sesuatu yang sangat alami pada diri manusia yang sering disebut naluri atau fitrah untuk beragama.

Peran agama menjadi sangat penting, ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan berbagai kegiatan

pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan yang demikian itulah, kemudian agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan masyarakat, sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi. (Sazali, 2015, p.219-220)

Pembangunan agama merupakan upaya mewujudkan agenda meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama serta kehidupan beragama. Selain itu, pembangunan agama juga mencakup dimensi peningkatan kerukunan hidup umat beragama, yang mendukung peningkatan saling percaya dan harmonisasi antarkelompok masyarakat.

Dimensi kerukunan ini sangat penting dalam rangka membangun masyarakat yang memiliki kesadaran mengenai realitas multikulturalisme dan memahami makna kemajemukan sosial, sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis. Melalui pembinaan kerukunan hidup umat beragama, agenda menciptakan Indonesia yang aman dan damai dapat diwujudkan. (Sazali Dkk, 2015)

Kebijakan pembangunan agama di Indonesia memiliki dua landasan utama yaitu landasan ideal dan landasan instrumental. Landasan ideal adalah cita-cita perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dirumuskan dalam lima dasar Negara Indonesia yang tersimpul dalam Pancasila. Pancasila diawali oleh kewajiban universal setiap manusia bahwa keberadaan dirinya adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. (Sazali, 2015 , p.220)

Kegiatan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama bagi anggota masyarakat untuk meningkatkan dan memantapkan pemahaman dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur dilaksanakan melalui pengajian. Bentuk kegiatan tersebut diselipkan di sela-sela peringatan hari-hari besar keagamaan. Kegiatan tersebut sebagai salah satu alat dalam pengembangan agama. Pembangunan agama yang dilakukan oleh masyarakat secara intern terkait dengan upaya peningkatan ketaqwaan mereka kepada tuhan dengan selalu menyiarkan agamanya melalui berbagai kegiatan. (Widodo, 2015, p. 251)

2. Konflik dalam Agama

Konflik merupakan gejala sosial yang selalu hadir di dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inferen* yang berarti konflik akan senantiasa ada dalam ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.

Secara etimologi konflik berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti sama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan, dengan demikian konflik dalam kehidupan sosial benturan kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain yang melibatkan dua pihak atau lebih. *William Chang* menyatakan bahwa suatu konflik itu tidak hanya berakar dengan ketidakpuasan batin, iri, kecemburuan, kebencian, juga karena emosi manusia yang dapat memicu konflik sosial.

Agama sebagai keyakinan dan menyangkut kehidupan batin, memang erat kaitannya dengan berbagai faktor psikologis. Walaupun demikian, terjadinya konflik agama tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai faktor. (Auliani, 2013, p. 27)

Konflik agama sebagai perilaku keagamaan yang menyimpang, dapat terjadi karena adanya “pemasungan” nilai-nilai agama itu sendiri. Penyimpangan seperti ini antara lain adanya sebab dan pengaruh yang melatar belakangnya.

a. Pengetahuan Agama yang Dangkal

Ajaran agama yang berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Namun tidak semua penganut agama dapat menyerap hal tersebut, contohnya saja masyarakat awam. Secara psikologis, masyarakat awam cenderung mendahulukan emosi dibandingkan nalar. Kondisi yang demikian, member peluang bagi masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang mengatas namakan agama. Apabila pengaruh tersebut dapat menimbulkan respons emosional, maka hal ini dapat memicu konflik.

b. Fanatisme

Agama sebagai keyakinan pada hakikatnya merupakan pribadi dari pemeluknya. Pilihan itu tentunya didasarkan pada penilaian, bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang terbaik. Berangkat dari pemahaman itu, seorang pemeluk agama akan bangga menunjukkan kepada pemeluk agama lain. Ia akan menjadi penganut yang taat, merupakan perintah agama.

Namun dalam kehidupan masyarakat beragama, ketaatan agama cenderung dipahami sebagai “pembenaran” yang berlebihan, yang membawa pada sikap fanatisme, sehingga menganggap agama yang lain salah dan menganggap agama yang dianutnya lah yang benar. Sudut pandang yang seperti ini cenderung akan menuai kritikan dan penyalahan terhadap agama yang lain. Semua ini akan

menimbulkan potensi konflik antar pemeluk agama yang berbeda.(Auliani, 2013, p. 28-29)

c. Agama sebagai Doktrin

Adanya kecenderungan di masyarakat, bahwa agama yang dipahami sebagai doktrin yang bersifat normatif, sehingga ajaran agama menjadi ajaran yang kaku. Muatan ajaran agama menjadi sempit, hanya berkisar pada masalah iman-kafir, pahala-dosa, halal-haram, dan surge-neraka.

Pemahaman ajaran yang demikian menjadikan pemeluknya menjurus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem dalam bentuk gerakan-gerakan sempalan yang eksklusif. Kondisi seperti ini, akan mengurangi sikap toleran yang dapat mengganggu hubungan antar sesama umat beragama.

d. Simbol-simbol

Setiap agama tentunya memiliki penilaian yang berbeda terhadap sesuatu yang bersifat supranatural, ajaran, penyampaian ajaran, lakon ritual, orang-orang suci, tempat-tempat suci, dan benda-benda suci. Pada agama tertentu misalnya menganggap suatu tempat atau benda dianggap sebagai simbol suci dan perlu dipertahankan. Sedangkan agama lain tidak demikian. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap unsure simbol-simbol keagamaan menjadi sangat penting. Sebab terkadang penyalahgunaan dari simbol-simbol dapat menimbulkan anggapan sebagai bentuk “pelecehan” terhadap agama oleh pemeluknya . semua itu akan memicu timbulnya konflik agama. (Auliani, 2013, p. 29)

e. Tokoh Agama

Tokoh agama mendapati fungsi dan memiliki peran sentral dalam masyarakatnya. Sebagai tokoh, ia dianggap mendapati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Dalam posisi ini, maka perkataan yang berkaitan dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Tokoh agama mampu mengobarkan dan menenteramkan emosi keagamaan pengikutnya. Bila terjadi konflik sosial, yang kebetulan pihak yang terlibat adalah bagian dari penganut agama yang berbeda, maka isu agama mudah masuk. Tidak jarang tokoh agama ikut terpengaruh oleh isu-isu tersebut. Dan jika ini terjadi, maka kemungkinan besar para tokoh agama akan ikut terlibat dalam konflik. (Auliani, 2013, p. 30)

3. Peranan Agama Dalam Pembangunan

Prof. Dr. Mukti Ali mengemukakan bahwa peranan agama dalam pembangunan adalah:

a. Sebagai etos pembangunan

Maksudnya adalah bahwa agama menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini atau dihayati mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap. Selanjutnya, nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agamanya. Segala bentuk perbuatan yang dilarang agama dijauhinya dan sebaliknya, selalu giat dalam menerapkn perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun demi kepentingan orang banyak.

Dari tingkah laku dan sikap yang demikian tercermin suatu pola tingkah laku yang etis. Penerapan agama lebih menjurus perbuatan yang bernilai akhlak mulia dan bukan untuk kepentingan lain.

b. Sebagai motivasi

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengamalan ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material. Balasan dari Tuhan berupa pahala bagi kehidupan akhirat lebih didambakan oleh penganut agama yang taat.

Peranan-peranan positif ini telah telah mebuahkan hasil yang konkrit dalam pembangunan, baik berupa sarana maupun prasarana yang dibutuhkan. Melalui motivasi keagamaan seseorang terdorong untuk berkorban baik dalam bentuk materi maupun tenaga atau pikiran. Pengorbanan seperti ini merupakan asset yang potensial dalam pembangunan.(Jalaluddin, 2004, p. 255-257)

E. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, yang keberadaannya berlangsung secara kontinyu dengan suatu rasa identitas bersama. Dalam bahasa

inggris, masyarakat disebut dengan *society*, yang bersal dari kata latin “ *socius*” yang berarti teman atau kawan. Kata “masyarakat” berasal dari bahasa arab,”*syirk*” yang berarti bergaul. Baik kata *socius*, maupun kata *syirk*, sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, dalam satu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai dan norma-norma, cara dan juga prosedur serta harapan dan keinginan, yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah yang merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat. (Antonius Dkk, 2002, p. 30)

Masyarakat menurut Drs. JBAF Mayor Polak adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak kolektiva serta kelompok dan tiap kelompok terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih baik atau sub kelompok.

Kemudian pendapat dari Prof. M.M Djodiguno adalah suatu kedaulatan dari pada perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia.

Hasan Sadily berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama. (Ahmadi, 1997, p. 96-97)

Tidak semua kelompok orang dapat dikatkan dengan masyarakat, kecuali hal-hal berikut terdapat di dalamnya:

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbale balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.

3. Ada suatu factor yang dimiliki bersama, seperti nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan dan juga cita cita yang sama ataupun hal lain yang sama.
4. Memiliki struktur, nilai dan norma serta pola perilaku yang memiliki kesamaan.
5. Memiliki system sosial, seperti system kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga serta nama-nama lain yang kurang lebih sama dengan itu.
6. Mengalami suatu proses perubahan yang akan mempengaruhi anggota, secara langsung maupun tidak langsung. (Antonius Dkk, 2002, p. 30-31)

Dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, dapat digolongkan dalam masyarakat sederhana dan juga masyarakat maju.

a. Masyarakat sederhana

Dalam lingkungan masyarakat sederhana (primitive) pola pembagian kerja cenderung dibedakan menurut jenis kelamin. Pembagian kerja dalam bentuk lain tidak terlihat dengan jelas, sejalan dengan pola kehidupan dan juga pola perekonomian masyarakat primitive atau belum sedemikian rupa seperti pada masyarakat maju.

b. Masyarakat maju

Masyarakat maju memiliki aneka ragam kelompok sosial, atau lebih akrab dengan sebutan kelompok organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan dan tujuan tertentu yang akan dicapai organisasi kemasyarakatan itu dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan

terbatas sampai kepada cakupan nasional, regional maupun internasional. (Ahmadi, 1997, p. 97-99)

Para ahli Sosiologi mengklarifikasikan masyarakat sebagai masyarakat yang statis dan juga dinamis. Masyarakat yang statis merupakan masyarakat yang mengalami sedikit perubahan dan memiliki perubahan yang sedikit berjalan dengan lambat. Adapun masyarakat dinamis merupakan masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang berjalan secara cepat.

Oleh karena itu, pada masa tertentu suatu masyarakat dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis dan juga yang lainnya dapat dianggap sebagai masyarakat yang dinamis. Segala sesuatu perubahan yang terjadi tidak semua dapat dikatakan dengan kemajuan (*progress*), tetapi dapat saja dikatakan dengan suatu kemunduran (*regress*). (Murdiyatomoko, 2006, p. 3)

2. Adaptasi dalam Masyarakat

Adaptasi menurut Soerjono Soekanto pada tahun 2009, mengemukakan tentang adaptasi dalam beberapa batasan adaptasi sosial :

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
 - b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
 - c. Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah
 - d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
 - e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
 - f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah
- (Tangkudung, 2014, p. 2)

Proses adaptasi antarbudaya: didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu berpindah dari lingkungan yang dikenalnya ke lingkungan yang kurang dikenalnya. Proses ini melibatkan perjalanan lintas batas budaya. Banyak penduduk musiman yang gagal karena pengalaman guncangan budaya menjadi sangat agresif atau menyendiri secara total. Anderson (Ting- Tommey, 1999) mengidentifikasi empat tipe “culture shockers”:

- a. Early returnees adalah mereka yang keluar pada tahap awal dan menggunakan strategi pulang-pergi untuk berurusan dengan lingkungan “yang tak bersahabat”;
 - b. Time servers adalah mereka yang bersikap biasa-biasa saja dengan kontak minimum dengan para warga lokal dan secara emosional dan kognitif menjalani waktu serta pada saat yang bersamaan menunggu kesempatan untuk pulang;
 - c. The adjusters adalah mereka yang bersikap secara cukup moderat dan membaaur bersama para penduduk lokal secara perilaku tapi tidak secara afektif;
 - d. The participators adalah mereka yang menampilkan upaya optimal dan secara perilaku dan afektif menjadi partisipan penuh dalam budaya lokal.
- (Tangkudung, 2014, p. 3)

3. Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama. Bertemunya orang perorang secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu

kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. (Setiawan, 2012, p.43)

Realitas bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia merupakan Negara yang terdiri atas berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Keragaman ini diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, Kolusi, Nepotisme, Premanisme, peresteruan politik, kemiskinan, kekerasan, sparatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain adalah bentuk nyata dari multikulturalisme. Interaksi sosial pada masyarakat multicultural sangat rentan dengan adanya konflik. Pendidikan Kewarganegaraan yang berperan penting dalam pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Setiawan, 2012, p. 43)

Mengkaji persoalan kerukunan antar umat beragama berarti ada problem moralitas individu atau masyarakat yang dikaji kembali secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkret, terutama adanya sikap tidak toleransi, menghargai dan menghormati. Indonesia menjadi salah satu Negara yang

menjunjung tinggi nilai-nilai dalam Pancasila. Untuk itu interaksi yang terdapat pada masyarakat yang tinggal di Indonesia pasti didasari oleh nilai-nilai dan norma dalam Pancasila.

F. Teori Lintas Budaya

Teori Kontruksi Sosial

Teori Kontruksi Sosial disebut juga dengan teori “kontruksi sosial mengenai realitas” (*the social construction of reality*), berasal dari hasil penelitian *Peter Berger* dan *Thomas Luckmann* yang mencoba menyelidiki bagaimana pengetahuan manusia dibangun melalui interaksi sosial. Menurut teori ini, identitas suatu objek merupakan hasil dari bagaimana kita membicarakan objek bersangkutan, bahasa yang digunakan untuk menuangkan konsep kita, dan cara bagaimana kelompok sosial memberikan perhatiannya kepada pengalaman bersama mereka. Dengan demikian, menurut teori ini keadaan atau sifat (*nature*) dari dunia menjadi kurang penting dibandingkan dengan bahasa yang digunakan untuk menamakan, mendiskusikan, dan mendekati dunia tersebut. (Morissan, 2013, p. 53-54)

Teori kontruksi sosial ini pada dasarnya menegaskan bahwa kemanusiaan manusia yang spesifik dan sosialitasnya jalin-menjalin secara tak terlepas. Manusia adalah *homo sapiens* (manusia modern) dan sekaligus pula *homo socius* (manusia yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain). Dalam hal ini *Berger* mengatakan bahwa objek kontruksi atas realitas sosial adalah masyarakat sebagai bagian dari suatu dunia manusiawi, yang dibuat oleh manusia, dihuni olehnya, dan pada gilirannya membuat dia berada dalam suatu proses historis yang berlangsung terus menerus. *Berger* juga menjelaskan bahwa individu merupakan

produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Agama sebagai pranata sosial diciptakan untuk manusia dan agama yang juga mengembangkan realitas objektif lewat konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan dan teori fenomenologi yang merupakan tandingan dari teori yang berada dari paradigma fakta sosial. (Moesa, 2007, p. 68-71)

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

1. Letak Geografis dan Keadaan Daerah

Tarutung merupakan kecamatan yang merupakan Ibukota dari Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Tarutung merupakan Kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil di Kabupaten Tapanuli Utara tetapi memiliki kepadatan tertinggi di Kabupaten Tapanuli Utara. Di Kecamatan Tarutung tersebut memiliki 20 Kelurahan, salah satunya adalah Hutatoruan VII.

Hutatoruan VII adalah sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuloi Utara, Provinsi Sumatera Utara. Hutatoruan VII memiliki luas wilayah kelurahan 200 Ha/Km², dengan batas wilayah kelurahan sebelah timur dengan Desa Simamora, di sebelah barat Desa Hutatoruan IV, di sebelah Utara Kelurahan Hutatoruan X-XI dan pada selatan Kelurahan Hutatoruan Partali Toruan atau disebut dengan Desa Hapoltahan. Terdapat Pembagian Wilayah di Kelurahan Hutatoruan VII, Dukuh/Lingkungan 6 Ha/Km² dan Dusun/Huta 2 Ha/Km². Wilayah tersebut di peruntukkan untuk pemukiman penduduk seluas 80 Ha/Km², Sawah seluas 119 Ha/Km² kebun dan ladang seluas 0,5 Ha/Km².

a. Tabel Kependudukan di Hutatoruan VII

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah untuk mengetahui perbandingan antara jumlah perempuan dan laki-laki dan juga jumlah penduduk yang sudah wajib memiliki KTP dan yang belum diwajibkan memiliki KTP. Jumlah keseluruhan penduduk yang tinggal dikelurahan Hutatoruan VII sebanyak 5.405

jiwa. Untuk mengetahui perbandingan jumlah perempuan dan laki-laki yang mendiami wilayah ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelamin, penduduk belum wajib KTP dan penduduk wajib KTP. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Komposisi Kependudukan berdasarkan jenis kelamin

	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
Jenis Kelamin	2.671	2.734	5.405 Jiwa
Penduduk belum Wajib KTP	639	651	1.290 Jiwa
Penduduk Wajib KTP	2.030	2.080	4.110 Jiwa

Sumber; Kantor Kelurahan Hutatoruan VII pada tahun 2019

Dari Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa kelompok terbesar penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.734 jiwa, sementara jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.671 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki yang lebih sedikit dibandingkan perempuan disebabkan karena laki-laki banyak yang pergi merantau dan menikah di tempat perantauan.

Pada tabel diatas juga dapat kita lihat Penduduk yang tidak wajib KTP hanya sebanyak 1.290 jiwa dimana laki-laki yang tidak wajib KTP sebanyak 639 jiwa dan perempuan sebanyak 651 jiwa. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa Kelurahan Hutatoruan VII kebanyakan penduduk yang tinggal merupakan Orang yang sudah Dewasa, dimana penduduk yang wajib KTP untuk laki-laki sebanyak 2.030 jiwa dan perempuan sebanyak 2.080 jiwa.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur/usia

Tabel 1.2 Komposisi Kependudukan berdasarkan umur/usia

No.	Umur/Usia dan Tahun	Jumlah (Orang)
1.	0-5 tahun	560 orang
2.	6-12 tahun	249 orang
3.	13-18 tahun	397 orang
4.	19-25 tahun	465 orang
5.	26-35 tahun	649 orang
6.	36-45 tahun	662 orang
7.	46-55 tahun	486 orang
8.	56-65 tahun	404 orang
9.	66-75 tahun	305 orang
10.	+ 76 tahun	71 orang

Sumber; Kantor Kelurahan Hutatoruan VII pada tahun 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk kelurahan Hutatoruan VII sebanyak 5.405 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan baik itu balita, remaja, dewasa dan manula. Jumlah penduduk menurut usia yang ada di Kelurahan Hutatoruan VII yang terbanyak adalah usia 26-35 tahun sebanyak 649 jiwa dan umur 36-45 tahun sebanyak 662 jiwa. Dimana usia 26-35 tahun anggota masyarakat kelurahan Hutatoruan VII sudah menikah dan mempunyai anak lebih dari satu orang, dan anak pada umur 19-25 tahun umumnya masih menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi.

c. Tabel Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Hidup di Hutatoruan VII

Kehidupan Masyarakat di kelurahan Hutturuan VII bersifat Desa maju dimana setiap daerah dikelilingi oleh Pertanian/perkebunan dan peternakan. Kelurahan Hutatoruan VII juga mempunyai lembaga-lembaga Negara dan juga Sekolah-sekolah. Sehingga Pekerjaan utama di Hutatoruan VII ini adalah Pegawai Negeri Sipil, Petani/Berkebun, Pelajar dan Mahasiswa dan Wiraswasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.3 Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian hidup

Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Belum/Tidak Bekerja	529	503	1.032
Pelajar/Mahasiswa	757	740	1.497
Mengurus Rumah Tangga	1	394	395
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	233	257	490
Guru	34	71	105
Kepolisian RI (POLRI)	25	-	25
Tentara Nasional Indonesia (TNI)	9	-	9
Dokter	3	1	4
Bidan	-	14	14
Perawat	2	11	13
Karyawan BUMN	22	13	35
Karyawan BUMD	10	1	11
Karyawan Swasta	104	74	178
Karyawan Honorer	11	21	32
Petani	93	110	203
Pedagang	3	5	8
Perdagangan	14	16	30
Sopir	7	-	7
Pensiunan	70	41	111
Wiraswasta	682	421	1.103
Lain-lain	-	-	-
Jumlah	2.610	2.738	5.303

Sumber; Kantor Kelurahan Hutatoruan VII pada tahun 2019

d. Tabel Penganut Agama yang ada di Hutatoruan VII

Dari segi Agama penduduk yang ada di Kelurahan Hutatoruan VII menganut 4 kepercayaan yaitu Islam, Kristen, Khatolik dan juga Budha. Komposisi penduduk yang berdasarakan agama dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.4 Komposisi penduduk berdasarkan Agama dan kepercayaan

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	PERSENTASE
Islam	204	204	408	7,45 %
Kristen	2.253	2.333	4.586	85,21%
Khatolik	207	195	402	7,12%
Budha	3	6	9	0,22%
Hindu	-	-	-	-
Jumlah	2.667	2.738	5.415	100%

Sumber; Kantor Kelurahan Hutatoruan VII pada tahun 2019

Tabel diatas merupakan data agama penduduk yang tinggal di Hutatoruan VII, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Dari tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut agama dapat dilihat bahwa yang beragama islam sebanyak 408 jiwa (7,45%), penduduk yang beragama Kristen sebanyak 4.586 jiwa (85,21%), penduduk yang beragama khatolik sebanyak 402 jiwa (7,12%), penduduk yang beragama Budha hanya sebanyak 9 jiwa (0,22%).

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa penduduk di Kelurahan Hutatoruan VII mayoritas beragama Kristen sedangkan agama Islam adalah agama yang minoritas.

2. Sarana dan Fasilitas umum

a. Sarana Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Faktor kesehatan juga menentukan kualitas masyarakat dalam hal kebersihan, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan bersih.

Dalam perkembangannya kesehatan diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mutu dan kemudahan pelayanan kesehatan yang harus semakin terjangkau oleh lapisan masyarakat meningkatkan gizi dan budidaya hidup sehat yang didukung oleh lingkungan dan pemukiman penduduk yang layak.

Karena itu perlu adanya pelayanan kesehatan terutama bagi masyarakat yang kurang mampu. Di kelurahan Hutatoruan VII kecamatan Tarutung terdapat beberapa sarana kesehatan untuk keperluan layanan masyarakat dalam bidang kesehatan dan pengobatan seperti Puskesmas dan juga Posyandu, Untuk lebih jelasnya lagi dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Sarana kesehatan masyarakat di kelurahan Hutatoruan VII

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	2
2.	Poliklinik	1
3.	Posyandu	3
4.	Praktek Dokter	1
5.	Apotik/Toko Obat	3
6.	Jumlah	10

Sumber; Kantor Lurah Hutatoruan VII pada tahun 2019

Dari tabel 2.1 diatas dapat diketahui bahwa sarana kesehatan yang paling banyak tersedia adalah posyandu dan juga apotek/took obat dengan jumlah masing-masing 3 unit. Adanya posyandu dan juga apotek/toko obat ini sangat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan dan juga sebagai penolong pertama dalam keadaan sakit.

b. Sarana Keagamaan dan Ibadah

Untuk kelangsungan dalam beribadah umat yang memiliki agama dan kepercayaan maka memerlukan tempat untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Ini dapat kita lihat dengan melihat adanya bangunan –bangunan seperti masjid dan juga gereja. Untuk lebih rinci nya kita dapat melihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Sarana kegamaan dan Ibadah di kelurahan Hutatoruan VII

No.	Nama Rumah Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1 unit
2.	Gereja	4 unit
3.	Jumlah	5 unit

Sumber; Kantor Kelurahan Hutatoruan VII pada tahun 2019

Pada tabel 2.2 diatas dapat kita lihat jumlah masjid lebih sedikit dibandingkan jumlah gereja yang terdapat di lingkungan kelurahan Hutatoruan VII.

c. Sarana Komunikasi

Menurut data yang diperoleh dari kantor kelurahan bahwa sarana komunikasi di daerah tersebut sudah berkembang dan maju. Karena daerah kelurahan Hutatoruan VII sudah memiliki tiang-tiang dan kabel seluler. Sehingga masyarakatnya hamper semuanya memiliki telepon rumah pada masing masing rumah. Dan juga sudah hampir semua masyarakatnya memiliki telepon genggam (Handphone) yang memudahkan masyarakatnya dalam berkomunikasi.

d. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di kelurahan Hutatoruan VII ini, telah dibangun beberapa bangunan pendidikan yang terdiri dari TK,SD,SMP baik dari pihak pemerintahan maupun dari pihak swasta demi memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan . Hal ini dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.2.3 Sarana pendidikan yang terdapat di Hutatoruan VII

Sarana Pendidikan	Jumlah
Raudhatul Athfal	1 unit
Madrasah Ibtidayah	1 unit
Madrasah Tsanawiyah	1 unit
Jumlah	3 unit

Sumber; Kantor Kelurahan Hutatoruan VII pada tahun 2019

Dari Tabel diatas dapat 2.3 dapat dilihat bahwa gedung sarana pendidikan yang terdapat di Hutatoruan VII masih tergolong sedikit. Dan juga Sarana pendidikan yang terdapat di lingkungan ini tidak lengkap karena masih tidak terdapatnya semua jenjang pendidikan yang ada di lingkungan ini.

e. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang dimaksud adalah sebagai potensi yang dimiliki lingkungan ini sebagai penunjang sarana perekonomian masyarakat. untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.4 Sarana Perekonomian yang terdapat di Hutatoruan VII

Sarana Perekonomian	Jumlah
Toko, Kios dan Warung	66 unit
Industri Kecil	73 unit
Hotel/Losmen/Penginapan	1 unit
Restoran/Rumah Makan	2 unit
Transportasi /Angkutan	30 unit
Jumlah	172 unit

Sumber. Kantor Kelurahan Hutatoruan VII pada tahun 2019

Dari tabel 2.4 diatas dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang dapat menunjang perekonomian masyarakat sudah tergolong memadai karena dari jumlah total sarana perekonomian yang terdapat di Hutatoruan VII ini.

f. Sarana Infrastruktur

Sarana Infrastruktur sangat berguna bagi masyarakat Hutatorua VII karena dengan infrastruktur dapat mendukung kelancaran aktivitas ekonomi di daerah Hutatoruan VII ini. Infrastruktur ini juga menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Untuk lebih detailnya dapat dilihat papda tabel dibawah ini.

Tabel 2.5 Sarana Infrastruktur yang terdapat di Hutatoruan VII

Sarana Infrastruktur	Jumlah
Jalan Umum	5
Jalan Lingkungan	25
Jembatan	2
Tali Air	3
Gorong-gorong	3
Parit Jalan	11
Jumlah	49

Sumber; Kantor Kelurahan Hutatoruan VII pada tahun 2019

Dari tabel 2.5 diatas dapat dilihat bahwa di daerah Hutaoruan VII sudah terdapat infrastuktur yang cukup memadai untuk kelangsungan aktivitas sehari – hari masyarakat yang tinggal di Hutatoruan VII ini.

3. Sistem Organisasi

Dalam msyarakat perlu yang namanya system organisasi yaitu struktur berupa sistem sosial yang mengatur dan juga sebagai wadah bagi setiap masyarakat untuk melakukan interaksi sosial. Dengan adanya organisasi sosial dapat menjalin kerjasama antara kesatuan-kesatuan masyarakat dapat terbinan dengan baik.

Dimana Organisasi-organisasi seperti organisasi suku batak, ada juga organisasi yang didasarkan atas adanya kesamaan marga-marga ada juga suku yang didasarkan atas dasar agama, seperti perwiritan ibu-ibu atau wirid bapak-bapak ada juga dia organisasi yang dilakukan oleh para remaja, seperti Organisasi Remaja Masjid. Hal-hal yang berhubungan dengan organisasi sangat terlihat pada saat hari minggu tiba. Banyak kaum ibu yang berkumpul untuk wirid dan juga banyak remaja masjid yang berkumpul di masjid lingkungan hutatoruan VII untuk sekedar bertemu atau membahas kegiatan kegitan yang akan dilakukan.

Pada dasarnya ada juga organisasi yang harus menggabungkan antara agama, suku, misalnya olahraga ataupun pendidikan. Organisasi Olahraga atau pun organisasi pendidikan tidak harus sesuai dengan agama maupun suku yang kita anut, tetapi organisasi ini lebih kepada keahlian yang kita miliki atau kemampuan yang kita punya. Banyak juga anggota dalam organisasi tersebut yang berbeda beda agama, contohnya seperti pramuka. Organisasi yang seperti ini dapat memepererat kesatuan, kerukunan, dan keharmonisan diantara sesama masyarakat yang terdapat di lingkungan tersebut.

4. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu pemersatu bangsa karena dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan baik pada orang lain. Masyarakat Hutatoruan umumnya merupakan suku Batak karena itu masyarakat yang tinggal di Hutatoruan VII umumnya masih menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari nya, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dan juga bahasa batak sebagai bahasa daerah.

Pada kehidupan sehari-harinya kita dapat melihat orangtua banyak yang menggunakan bahasa batak jika berkomunikasi dengan sesama orangtua atau berbicara dengan masyarakat yang satu suku dengannya. Tetapi tidak sedikit juga anak-anak yang menggunakan bahasa batak ketika sedang betkomunikasi dengan orang tua mereka, hal ini kerana orangtua mereka telah mengajarkan bahasa batak pada kehidupan lingkungan rumah sejak dari kecil. Bahasa Indonesia digunakan oleh mereka pada saat di sekolah atau pada saat sedang berkomunikasi dengan suku yang berbeda dengan mereka.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis akan memaparkan hasil penelitian yang penulis peroleh pada saat wawancara dan dikaitkan dengan teori yang penulis bahas di bab sebelumnya. Hasil penelitian yang diuraikan didalam deskripsi hasil penelitian ini tidak dari semua narasumber yang diwawancarai, hanya dari beberapa narasumber yang jawabannya sesuai dengan daftar wawancara.

Adapun hasil penelitian yang di peroleh penulis, diuraikan dalam bentuk narasi, sebagai berikut:

1. Hubungan antara Masyarakat yang Beragama Islam dan Kristen di Hutatoruan VII

Hubungan masyarakat dapat dikatakan sebagai interaksi antar masyarakat yang tinggal di suatu lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini masyarakat yang tinggal di Hutatoruan VII, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki latar belakang dan kepercayaan yang berbeda memiliki beberapa hal yang baru. Cara untuk memahami hal tersebut yaitu dengan proses adaptasi agama yang berbeda di tempat yang ditinggali agar dapat diterima dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Masalah yang diteliti adalah hubungan masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat yang beragama Kristen di daerah Hutatoruan VII.

Hubungan masyarakat yang terdapat di Hutatoruan VII dapat dilihat dari interaksi di lingkungannya antara masyarakat yang beragama Islam dan juga masyarakat yang beragama Kristen. Suatu hubungan dapat dikatakan baik jika tidak

ada lagi masyarakat yang merasa tidak dihormati karena hal agama. Berikut adalah hasil wawancara dengan masyarakat di daerah Hutatoruan VII.

“Menurut Hana Sitompul, Interaksi sosial antara masyarakat yang beragama Islam dan Masyarakat yang Bergama Kristen disini sangat baik dan tidak memiliki masalah dengan interaksinya. Dikarenakan masalah agama masyarakat disini saling Hormat-menghormati, saling menghargai dan juga dari nenek moyang turunan disini itu sudah satu kakek dan Nenek karena banyak keluarga yang tinggal disini berlainan agama walaupun satu orang tua, jadi kalau hubungan interaksinya disini sangat kuat dan tidak ada masalahnya.” (wawancara dengan bapak hana pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 18.06 wib)

“Menurut HP Marpaung, Interaksi Sosial yang ada disini pada Intinya bagus, Hubungan Sosial antara Umat yang Bergama Kristen dan juga umat yang beragama Islam disini sama saja seperti bertetangga pada umumnya, yaitu adanya saling menghormati antara umat yang beragama Kristen dan juga umat yang beragama Islam.” (wawancara dengan bapak HP marpaung pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 10.30 wib)

“Menurut Indra Novita Devi, Interaksi Sosial di lingkungan ini berjalan dengan baik, karena adanya saling menghormati adanya perbedaan agama dilingkungan sekitar kita ini.” (wawancara dengan ibu Indra pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 11.12 wib)

“Menurut Ervin Naibaho, Interaksi Sosial di lingkungan ini cukup baik, karena adanya toleransi antara masyarakat yang Bergama islam dan masyarakat yang beragama kristen dilingkungan ini.” (wawancara dengan bapak Ervin pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 11.25 wib)

“Menurut John Enriko Tambunan, Interaksi antara masyarakat beragama Islam dan Kristen maupun sebaliknya masyarakat yang beragama Kristen dan Islam kalau di tempat ini cukup bersahabat kemudian yang berkaitan dengan kemasyarakatan maupun sosial itu berjalan dengan baik.” (wawancara dengan bapak john pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 16.26 wib)

“Menurut Rasyid Suryadi Simamora, Interaksi Sosial antara masyarakat yang beragama islam dan Kristen dilingkungan ini tidak ada permasalahan yang signifikan ya, soalnya dilingkungan ini kita dapat melihat dimana interaksi itu tidak ada kendala apapun seperti kita lihat dimana kebiasaan masyarakat disini

berjalan dengan baik antar umat beragama, tidak adanya saling permusuhan diantara agama islam dengan Kristen sehingga tidak ada masalah sosial antara masyarakat yang Bergama islam dan Kristen dan islam dilingkungan ini” (wawancara dengan bapak Rasid pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 13.18 wib)

Selain hubungan interaksi yang baik di masyarakat dan dilingkungan, hubungan sosial juga memerlukan kegiatan sosial agar suatu masyarakat dapat lebih dekat dan juga dapat melakukan diskusi mengenai suatu hal yang terdapat di lingkungan tersebut. Berikut adalah Hasil Wawancara dengan Masyarakat Hutatoruan VII, Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara:

“Menurut Bapak Anto Simanjuntak, Organisasi Khusus tidak ada tetapi yang paling kena nya itu di Adat yang dapat dikatakan sebagai organisasi dilingkungan ini, Kalau orang Batak bilang Dalihan Natolu Somba Marhula-hula, Elek Marboru, Manat mardongan tubu, Itulah yang paling pas. (wawancara dengan bapak Anto pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 15.44 wib)

Dalihan Natolu merupakan suatu filosofi atau wawasan kultural yang menyangkut masyarakat dan budaya batak. Dalihan Natolu ditentukan oleh kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama. Ketiga tungku tersebut adalah:

- Pertama *Somba Marhula-hula* atau yang dimaksud dengan hormat kepada keluarga pihak istri.
- Kedua *Elek Marboru*, atau yang dimaksud dengan sikap membujuk dan mengayomi para wanita.
- Ketiga *Manat mardongan tubu*, atau yang dimaksud dengan Bersifat hati-hati kepada teman terutama teman semarga.

(https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dalihan_Na_Tolu)

“Menurut Evi Sulastri Situmeang, Sebagian besar ada tetapi jarang, Kegiatan sosial yang paling sering dilakukan merupakan gotong royong saja. Hanya itu

kegiatan sosial yang paling tampak dilingkungan ini” (wawancara dengan ibu Evi pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 16.28 wib)

“Menurut Sri Dewi Pasaribu, Kegiatan sosial yang dilakukan dilingkungan ini seperti memberi makan orang yang tidak mampu di lingkungan saya. Kegiatan sosial lainnya yang kami lakukan seperti hal-hal yang seperti gotong royong bersama.” (wawancara dengan ibu Dewi pada tanggal 21 Juli 2019, pukul 13.11 wib)

” Menurut Hana Sitompul, Kegiatan sosial dilingkungan ini bersifat gotong royong antar tetangga (parsahutaon) kalau kegiatan sosial seperti organisasi tidak terlalu ada.” (wawancara dengan bapak hana pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 18.06 wib)

Hubungan yang baik antara setiap perbedaan dapat dikatakan baik juga dapat dilihat dari kenyamanan antara umat beragama yang ada dilingkungan itu tidak ada rasa terintimidasi oleh agama yang minoritas dan tidak ada juga rasa kekuasaan oleh agama yang mayoritas. Karena Tarutung Merupakan suatu daerah yang penduduknya mayoritas beragama Kristen. Berikut hasil wawancara dengan masyarakat yang beragama Islam tentang rasa terintimidasi dilingkungan tempat mereka tinggal:

“Menurut Anto Simanjuntak, Kalau disekitar sini tidak ada rasa terintimidasi, karena sejarah nya pembangunan gereja dan masjid itu kita sama orang itu saling gotong royong, malahan pernah toleransi tukar tanah” (wawancara dengan bapak anto pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 15.44 wib)

“Menurut HP Marpaung, Tidak pernah ada rasa terintimidasi pada saya maupun masyarakat muslim lainnya di lingkungan ini, karena kuatnya rasa saling menghargai antara umat berbeda agama di lingkungan ini sehingga tidak ada rasa terintimidasi oleh pihak umat Kristen kepada kami yang beragama Islam.”

(wawancara dengan bapak HP marpaung pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 10.30 wib)

“Menurut Rasid Suryadi Simamora, umat islam tidak pernah merasa terintimidasi oleh agama Kristen, Hal itu kita dapat lihat dalam kehidupan sehari-hari umat islam yang ada disini ya, seperti halnya ketika hari raya islam ya, waktu tadarusan malam tidak ada yang melarang karena saling menghormati begitu juga sebaliknya.” (wawancara dengan bapak Rasid pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 13.18)

Wawancara dengan masyarakat yang beragama Kristen di kelurahan HutatoruanVII, Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara tentang rasa kekuasaan karena masyarakat yang didominasi oleh masyarakat yang beragama Kristen sebagai berikut:

“Menurut Evi Sulatri Situmeang, Kami tidak pernah merasa berkuasa dilingkungan ini, karena kami hidup dengan rukun dan juga saling menghargai sesama umat beragama, jadi kami tidak pernah merasa berkuasa hanya karena kami memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan agama lainnya.” (wawancara dengan ibu Evi pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 16.28 wib)

”Menurut Indra Novita Devi Simanjuntak, Enggak karena adanya rasa saling menghormati jadi tidak ada yang merasa memiliki kewenangan untuk berkuasa dilingkungan ini. Jadi walaupun Kristen itu mayoritas tetap yang memiliki kewenangan atas lingkungan ini adalah pemerintahan.” (wawancara dengan ibu Indra pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 11.12)

“Menurut Ervin Naibaho, Jumlah penduduk Kristen yang mayoritas saya rasa tidak pernah merasa berkuasa karena menurut saya kita sama-sama penduduk Indonesia jadi tidak ada rasa berkuasa oleh umat Kristen terhadap masyarakat yang beragama Islam.” (wawancara dengan bapak Ervin pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 13.18 wib)

Didalam suatu hubungan sosial banyak yang berbeda pandangan ataupun persepsi terhadap suatu hal dan juga suatu kejadian yang terdapat dilingkungan itu karena jika dalam suatu lingkungan banyak masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat dapat menimbulkan permusuhan dan juga sikap saling membenci diantara

mereka. Berikut adalah hasil wawancara dengan masyarakat yang tinggal di Hutatoruan VII, Kec.Tarutung, Kab. Tapanuli Utara :

“Menurut John Enriko Tambunan, Mungkin ada perbedaan dalam segi pendapat ya, tetapi tidak menjadi suatu perpecahan antara umat yang beragama Islam dan juga umat yang beragama Kristen, Karena kalau masalah perbedaan pandangan bukan hanya yang berlainan agama saja yang memiliki perbedaan dalam pandangan tetapi kita yang satu agama saja masih banyak yang memiliki perbedaan pandangan.(wawancara dengan bapak John pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 16.26 wib)

“Menurut HP Marpaung, Kalo soal pandangan menurut agama yang dianut sudah pasti berbeda, persamaannya ya paling saling menghargai tadi, makanya muncullah kerukunan antar umat beragama tidak mencampur adukkan ajaran agama kita dengan ajaran agama mereka, dan juga dalam hal berbeda pandangan kita juga tidak bisa memaksakan kehendak kita kepada mereka.” (wawancara dengan bapak HP marpaung pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 10.30 wib)

“Menurut Hana Sitompul, Tidak ada perbedaan pendapat di lingkungan ini, jika ada perbedaan pendapat pun tidak ada sangkut paut nya dengan masalah agama apalagi masalah perbedaan pandangan karena berbeda agama. Semua hal yang terjadi tidak ada sangkut paut nya dengan agama.” (wawancara dengan bapak Hana pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 18.06 wib)

“Menurut Ervin Naiboho, Menurut saya ada saja beda pendapat yang terjadi antara umat Islam dan Kristen terlebih masalah makanan ya, contohnya saja umat islam tidak memakan babi karena menurut mereka itu haram umat Kristen makan karena menurut kami itu tidaklah haram, dari segi itu saja sudah dapat perbedaan pandangan, tetapi walaupun terjadi perbedaan pandangan antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen tidak sampai memunculkan permusuhan diantara kami.” (wawancara dengan bapak Ervin pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 11.25 wib)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan, jelas terlihat bahwa Hubungan Masyarakat yang Beragama Islam dan juga Kristen berjalan dengan baik terdapat sikap saling menghargai dan juga menghormati yang membuat hubungan antara agama Islam dan Kristen menjadi rukun. Interaksi yang terdapat di lingkungan tersebut pun sama halnya dengan lingkungan-lingkungan lainnya memiliki sifat kekeluargaan yang kuat. Interaksi yang dilakukan di

lingkungan tersebut tidak memandang adanya perbedaan antara masyarakat yang berbeda agama, baik Islam dengan Islam, Kristen dengan Kristen, islam dengan Kristen, maupun Kristen dengan Islam melakukan interaksi yang sama saja. Walaupun berbeda agama, sikap saling menghargai di lingkungan ini sangat baik sehingga masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut tetap hidup dengan berdampingan dan juga rukun.

Hubungan yang baik antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen ini juga dipengaruhi oleh adat yang ada di daerah tersebut, karena Hutatoruan VII masih merupakan daerah yang kental dengan Adat Istiadat dan juga Budaya nya yang kuat jadi hubungan masyarakatnya dilihat dari segi Marga nya bukan fdari segi agama nya. Walaupun berbeda agama tetapi masih satu marga hubungan nya akan sama seperti keluarga. Adat yang kuat didaerah Hutatoruan VII membuat hubungan antar umat beragama berjalan dengan damai tanpa adanya perpecahan antar mereka yang tinggal di lingkungan Hutatoruan VII.

Masyarakat yang Beragama Islam dan Kristen tinggal berdampingan didaerah Hutatoruan VII hidup dengan damai dan rukun walaupun daerah tersebut di mayoritas oleh masyarakat yang beragama Kristen, itu terjadi karena tidak ada nya sifat berkuasa yang dilakukan agam Kristen di daerah tersebut walaupun mereka mendominasi daerah tersebut. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis masyarakat yang beragama Islam juga tidak pernah merasa terintimidasi oleh mereka yang beragama Kristen.

2. Hambatan Komunikasi antara Masyarakat yang Beragama Islam dan Kristen di Hutatoruan VII

Komunikasi merupakan salah satu cara manusia mengungkapkan pendapat dan persepsinya mengenai suatu hal kepada orang lain. Karena itu komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan bersosial. Pada saat ini banyaknya perbedaan pendapat dapat menimbulkan banyak permusuhan dan pertengkaran. Hambatan utama dalam berkomunikasi diperkirakan pada kesulitan dalam berkomunikasi (*communication apprehension*), kesulitan dalam berkomunikasi dapat memengaruhi seluruh kategori teknik komunikasi yang dapat menimbulkan ketegangan dan kegelisahan yang tidak semestinya dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan.(Robbin dkk, 2008 p. 29)

Masyarakat yang Bergama Islam dan masyarakat yang Bergama Kristen yang tinggal di daerah Hutatoruan VII merupakan pertemuan dua Kepercayaan yang berbeda, banyak nya perbedaan diantara keyakinan yang dianut oleh masyarakat Hutatoruan VII tidak menghalangi berjalannya komunikasi yang baik diantara masyarakat yang tinggal di lingkungan VII ini. Berikut adalah hasil dari wawancara yang diungkapkan masyarakat tentang hambatan dalam komunikasi masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Hutatoruan VII, Kec. Tarutung :

“Menurut HP Marpaung, Hambatan komunikasi yang terjadi pada saat berbicara sama agama lain tidak ada ya, sepanjang pengamatan saya tinggal di lingkungan ini saya belum pernah merasa ada hambatan komunikasi yang terjedu disini, karena kami berbicara dengan cara yang tidak saling melukai satu sama lainnya, jadi tidak pernah ada hambatan komunikasi diantara kami.” (wawancara dengan bapak HP Marpaung pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 10.30 wib)

“Menurut Hana Sitompul, Hambatan Komunikasi tidak ada, Tidak ada hambatan dalam berkomunikasi, Baik itu seperti salahpahaman ataupun yang lainnya, sejauh yang saya ketahui belum ada yang namanya hambatan berkomunikasi antar umat beragama di lingkungan ini.” (wawancara dengan bapak hana pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 18.06 wib)

“Menurut John Enriko Tambunan, Tidak ada hambatan komunikasi yang terjadi, Hanya masalah akidah yang bertentangan, itupun tidak terlalu dipermasalahkan, karena yang beragama islam sudah mengetahui cara untuk berinteraksi dengan agama Kristen begitu juga dengan sebaliknya, jadi kalau masalah komunikasi tidak ada masalah di antara umat islam dan Kristen di lingkungan ini” (wawancara dengan bapak john pada tanggal 27 juli 2019, pukul 16.26 wib)

“Menurut Evi Sulastri Situmeang, Hambatan dalam komunikasi terkadang adaseperti salah paham atas sesuatu, Tapi itu masih bisa diatasi jika masih saling memahami satu dengan yang lainnya, jadi jangan hanya karena satu perbedaan jadi semua berantakan ,kita itu sesama umat manusia harus saling menghargai. Perbedaan dalam komunikasi itu bisa diatasi dengan saling meghargai, jadi kalau disini jarang ada hambatan dalam berkomunikasi kerana rasa saling menghargai tadi.” (wawancara dengan ibu Evi pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 13.28 wib)

“Menurut Indra Novita Devi Simanjuntak, Hambatan Komunikasi di lingkungan ini sejauh yang saya tahu sih belum ada ya, walaupun ada hambatan yang terjadi akan dimusyawarahkan, mengapa bisa terjadi hambatan itu supaya tercipta kerukunan dalam lingkungan ini, kira kira seperti itu lah.” (wawancara dengan ibu Indra pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 11.12 wib)

“Menurut Ervin Naibaho, Kalau hambatan komunikasi enggak ada ya, karena kami disini itu salaing memahami walaupun kita berbeda keyakinan tapi kami tetap menjaga kerukunan, jadi kalau kami berkomunikasi dengan mereka itu ya secara baik-baik, kan kalau kita berbicara baik dengan orang pasti tidak ada hambatannya.” (wawancara dengan Ervin pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 11.25 wib)

“Menurut Rasid Suriadi Simamora, Kalau masalah Hambatan dalam komunikasi sepertinya tidak ada ya, karena bailk lagi ke masyarakat yang ada di lingkungan ini saling menghormati, jadi tidak ada hambatan dalam hal komunikasi nya.”

(wawancara dengan bapak Rasid pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 13.18 wib)

“Menurut Sri Dewi Pasararibu, Tidak ada ya, karena komunikasi di lingkungan ini baik-baik saja, walaupun ada hambatan komunikasi yang terjadi itu akan diatasi dengan cara memulai komunikasi itu dengan cara memulai komunikasi itu terlebih dahulu kita harus mau memulai dengan misalnya yang beragama islam menegur yang bergama kristen begitu juga kebalikannya agar komunikasi nya berjalan dengan baik, tetapi sejauh ini selama saya tinggal di lingkungan ini komunikasi antara umat Kristen dan umat Islam berjalan dengan baik jadi tidak ada hambatan sama sekali.” (wawancara dengan ibu Dewi pada tanggal 21 Juli 2019, pukul 13.11 wib)

Dari hasil wawancara diatas dapat saya simpulkan bahwa walaupun Hutatoruan VII adalah daerah yang penduduknya hidup dengan agama yang berbeda penduduk tetapi mereka dapat hidup dengan berdampingan . Komunikasi yang mereka lakukan pun berjalan dengan baik tidak ada hambatan yang terjadi pada saat mereka melakukan komunikasi walaupun komunikasi yang dilakukan dengan dengan agama yang berbeda.

Tingkat saling menghargai dan saling memahami yang tinggi di daerah ini membuat semua masyarakat yang tinggal di daerah Hutatoruan VII bisa hidup dengan baik. Tanpa adanya kesalahpahaman diantara mereka. Kita dapat melihat ini dari hasil wawancara yang penulis lakukan Hampir semua Dari masyarakat yang di wawancara mengatakan bahwa mereka saling menghargai satu dengan lainnya walaupun mereka berbeda keyakinan.

Rasa saling menghargai dapat membuat kita saling paham dengan yang lainnya, kita juga dapat menyatukan rasa perbedaan yang ada diantara kita yang berbeda jika kita hidup dengan cara menghargai dan juga memahami. Itulah mengapa sampai saat ini tidak ada terjadi konflik antar umat beragama yang tinggal di daerah Hutatoruan VII.

3. Sikap Toleransi pada masyarakat yang beragama Islam dan Kristen dalam pembangunan agama.

Banyak nya suatu perbedaan dan keberagaman yang terdapat di Hutatoruan VII terlebih masalah kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat yang tinggal didaerah tersebut membuat banyak masyarakat yang memiliki rasa saling

bertoleransi. Toleransi adalah sikap yang sering diimpikan oleh seluruh masyarakat yang tinggal di lingkungan Hutatoruan VII .

Dalam hal bertoleransi sikap dan perilakunya tidak menyimpang dari norma-norma agama, hukum, budaya dimana masyarakat saling menghargai atau menghormati setiap hal yang dilakukan oleh orang lain. Toleransi juga dapat dikatakan konteks sosial budaya dalam agama yang berarti sikap dan perilaku yang melarang deskriminasi terhadap kelompok yang berbeda yang tidak dapat diterima oleh masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas dalam suatu masyarakat. Sikap toleransi adalah sebuah sikap yang mampu dan mau menerima serta menghargai segala perbedaan yang terdapat didalamnya tidak luput juga sikap menerima dan menghargai akan perbedaan agama dan keyakinan. Seperti yang dijelaskan oleh masyarakat Hutatoruan VII dalam hal bertoleransi yang ditanyakan penulis kepada masyarakatnya, berikut adalah hasil wawancara yang dilakukana penulis pada masyarakat Hutatoruan VII :

“Menurut Hana Sitompul, Toleransi yang saya lakukan untuk oarng yang berbeda agama sama saya itu saling menghormatin dan saling menghargai, ibarat sesuatu seperti adat, itu kita saling membantu dan saling tolong menolong mengerjakannya” (wawancara dengan bapak Hana pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 18.06 wib)

“Menurut Anto Simanjuntak, Toleransi yang saya lakukan itu seperti misalnya Adat Pesta yakan, itu agama yang non dan agama muslim saling kerjasama, jika ada kegiatan muslim, agama Kristen juga ikut membantu yang beragama muslim pun begitu, tetapi kalau yang melakukan pesta agama Kristen palingan masyarakat yang beragama islam hanya membantu dibagian dekorasi acara nya saja.” (wawancara dengan bapak Anto pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 15.44 wib)

“ Menurut HP Marpaung, adanya tolong menolong antara umat yang beragama Kristen dan juga umat yang beragama Islam, Hubungan saling menghargai antara umat yang berbeda agama dan saling memahami atas adanya perbedaan terutama adat istiadat dan agama atau keyakinan masing-masing” (wawancara dengan bapak HP Marpaung pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 20.30 wib)

“Menurut John Enriko Tambunan, Toleransi dibagian menjalankan ibadah agama masing-masing secara bebas dan tidak ada mempengaruhi dengan yang lain, saling menghargai.” (wawancara dengan bapak John pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 16.26 wib)

“Menurut Sri Dewi Pasaribu, Bentuk toleransi antara umat beragama di lingkungan saya itu misalnya seperti ketika umat islam sedang berpuasa yang beragama Kristen menghargainya dengan tidak makan di depan mereka yang beragama islam atau yang sedang berpuasa.” (wawancara dengan ibu Dewi pada tanggal 21 Juli 2019, pukul 13.11 wib)

“Menurut Evi Sulastri Situmeang, Bentuk toleransi nya seperti tolong menolong, dan juga saling membantu satu dengan yang lainnya menurut saya itu saja sih bentuk toleransi yang terdapat di lingkungan ini.” (wawancara dengan ibu Evi pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 13.28 wib)

“Menurut Rasid Suryadi Simamora, Dalam bentuk toleransi ya sama, sama sama saling menghormati dan menghargai antara umat Beragama, sebagai contoh ya pas hari raya islam itu ataupun lebaran nasrani juga ikut memeriahkannya, oleh karena sebab itu tidak ada sih yang menyakiti perasaan dan toleransi beragama nya baik karena semua saling menjalankan agama nya sesuai dengan apa yang diperintahkan karena tidak ada yang saling caci-mencaci.” (wawancara dengan bapak Rasid pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 13.18 wib)

“Menurut Indra Novita Devi Simanjuntak, Toleransi islam baik Kristen itu seperti sabar, menahan diri, menghargai, tidak mengganggu kalau sedang ada ibadah salah satu dari agama tersebut.” (wawancara dengan ibu Indra pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 11.12 wib)

“Menurut Ervin Naibaho, Adapun bentuk toleransi yang ada di lingkungan ini, yaitu misalnya seperti ketika masyarakat yang beragama islam sedang melakukan ibadah atau sholat ya, itu kami saling menghargai dan juga kami saling memahami untuk bentuk perbedaan yang kami miliki, kayak misalnya yang muslim kan nggak bisa makan makanan babi, jadi kami tidak akan memakannya kepada mereka, kira-kira seperti itulah” (wawancara dengan bapak Ervin pada tanggal 27 Juli 2019 pada tanggal 11.25 wib)

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat yang tinggal didaerah hutatoruan VII memiliki sikap toleransi dan pengertian yang tinggi antar sesama masyarakat disana, tidak terhalang dengan banyaknya perbedaan yang ada di daerah tersebut, terutama perbedaan di bidang keyakinan yang sangat memerlukan yang namanya toleransi yang tinggi untuk mewujudkan pembangunan agama yang baik kedepannya.

Sikap masyarakat yang saling menghargai dan memahami antar mereka masyarakat yang beragama islam dan Kristen membuat daerah hutatoruan VII menjadi daerah yang rukun dengan perbedaan. Karena rasa toleransi yang tinggi yang dilakukan masyarakat yang beragama Kristen terhadap masyarakat yang beragama Islam sebagai masyarakat minoritas didaerah tersebut merasa nyaman tinggal dan hidup berdampingan di lingkungan tersebut.

Sikap saling menghormati juga terdapat dalam perbedaan agama yang ada didaerah Hutatoruan VII, sehingga tidak pernah terjadi kesalahpahaman diantara mereka dalam kehidupan sehari-hari nya. Banyak perbedaan yang membuat masyarakat belajar saling memahami dan juga menghargai adanya perbedaan tersebut. Kerukunan inilah yang membuat mereka saling merasa saling nyaman satu dan lainnya walaupun dengan perbedaan kepercayaan dan keyakinan yang mereka anut.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa masyarakat di Hutatoruan VII hidup dengan Rukun dan juga Damai karena adanya Adat istiadat batak yang dipakai oleh masyarakat yang tinggal didaerah Hutatoruan VII tersebut, sehingga

mereka saling berinteraksi melalui adat yang mereka punya dibanding agama yang mereka peluk, tetapi tanpa meninggalkan batasan-batasan yang diajarkan oleh agama masing-masing.

Lingkungan merupakan suatu pengalaman dari perjalanan hidup yang dapat membentuk suatu emosi pada diri seseorang, begitu juga dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan hutatoruan VII mereka dapat membentuk emosi satu dengan yang lainnya karena rasa terikat oleh adat yang terdapat di daerah tersebut. Emosi merupakan suatu dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Kecenderungan untuk bertindak ini dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya, yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dapat berpikir dan bagaimana seseorang akan bertindak. (Setyowati, 2005, p. 21)

Masyarakat Hutatoruan VII mengalami emosi yang baik terhadap sesama masyarakat yang ada di lingkungan tersebut, sehingga mereka bertindak seperti yang mereka rasakan walaupun terdapat perbedaan antara mereka. Tetapi mereka dapat hidup dengan rukun dan baik karena perasaan nyaman yang mereka rasakan dibalik perbedaan tersebut.

Dalam setiap masyarakat pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda, hal itu terjadi karena keseharian, lingkungan dan saat masyarakat melakukan komunikasi dengan rekan dan juga teman mereka dalam suatu kelompok yang secara tidak langsung dapat mengubah, membentuk dan juga memengaruhi mereka.

Masyarakat minoritas seperti agama Islam yang tinggal di lingkungan Hutatoruan VII memerlukan adaptasi yang baik dengan masyarakat yang tinggal

didaerah tersebut, yang secara jelas berbeda dengan keyakinan dan juga kepercayaan dengan masyarakat yang mayoritas di lingkungan Hutatoruan VII yang rata-rata beragama Kristen.

Selain itu masyarakat yang beragama Islam harus bisa berinteraksi dengan baik kepada masyarakat yang beragama Kristen yang tinggal di lingkungan Hutatoruan VII agar proses beradaptasi berjalan dengan baik karena untuk hidup dengan nyaman masyarakat harus dapat berinteraksi dan beraptasi dengan baik di lingkungan tempat mereka tinggal.

Dalam hal ini pula tentunya bagaimana masyarakat yang beragama Islam dalam berinteraksi dan melakukan komunikasi pribadi dengan teman temannya yang beragama Islam, Kristen dan juga dengan lingkungan sekitarnya. Saat proses interaksi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Batak dan juga bahasa Indonesia pada saat di lingkungan sehingga mempermudah mereka dalam memahami satu dengan yang lainnya.

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk membentuk emosi dan membentuk interaksi dalam suatu masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang efektif antara masyarakat yang beragama Islam dan juga masyarakat yang beragama Kristen dapat membentuk Perdamaian dan Keharmonisan dalam lingkungan Hutatoruan VII.

Saluran komunikasi yang efektif merupakan faktor yang menentukan terciptanya sebuah perdamaian dan harmoninya sebuah tata hubungan antar anggota masyarakat. Saluran komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya intensitas komunikasi antar anggota masyarakat, dimana anggota masyarakat dapat

menyuarakan dan menyalurkan ide-ide atau gagasan sebagai bagian dari anggota masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang efektif, maka permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat akan dapat didiskusikan dan diselesaikan secara seksama. Tanpa adanya saluran komunikasi yang efektif, maka masalah-masalah yang dihadapi menjadi potensi yang dapat menimbulkan perpecahan antar anggota masyarakat terutama pada masyarakat yang heterogen, baik dari aspek sosial, budaya ataupun keyakinan. (Affandi, 2012, p. 76-77)

Masyarakat yang tinggal di daerah Tarutung memiliki sikap Toleransi yang tinggi terhadap sesama penduduk yang tinggal disana. Realitas Sosial yang ada di daerah Hutatoruan VII ini sangat berbeda dengan cara pandang kita ketika kita pertama kali mendengar Masyarakat Kristen yang mayoritas di daerah tersebut.

Teori Kontruksi (*social constructionism*) atau disebut juga dengan teori “Kontruksi sosial mengenai realitas” (*the social constructionog reality*) sebagaimana dimunculkan oleh Berger dan Luckman yang melakukan penelitian tentang bagaimana pengetahuan manusia dibangun oleh interaksi sosial. Menurut teori ini juga, identitas suatu objek bersangkutan, bahasa yang digunakan untuk menuangkan konsep kita, dan cara bagaimana kelompok sosial memberikan perhatiannya kepada pengalaman bersama mereka. Dengan demikian, menurut teori ini, keadaan atau sifat (*nature*) dari dunia menjadi kurang penting dibandingkan bahasa untuk menanamkan, mendiskusikan dan mendekati dunia tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan realitas dan juga pengetahuan ketika masyarakat yang Beragama Islam dan Kristen saling berinteraksi dan

berkomunikasi. Masyarakat yang Beragama islam tetap menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang Beragama Kristen, berbeda nya keyakinan yang dianut tidak membuat hubungan antara mereka menjadi pecah karena adanya adat sebagai pemersatu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian skripsi yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya dalam Pembangunan Agama Umat Muslim dan Kristen (Studi Kasus : Masyarakat Hutatoruan VII Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Interaksi yang didasari oleh Adat yang kental didaerah Hutatoruan VII membuat masyarakat yang Beragama Islam dan Kristen dapat hidup berdampingan dengan baik dan bersahabat walaupun mereka memiliki

perbedaan dan kepercayaan. Adat Istiadat Batak yang masih mengalir dalam kehidupan Masyarakat Hutatoruan VII membuat perbedaan agama menjadi tidak terlalu dipermasalahkan oleh masyarakat yang tinggal di Hutatoruan VII, dapat dilihat dari kenyamanan mereka satu sama lainnya di daerah tersebut.

2. Masyarakat Hutatoruan VII melakukan komunikasi dengan dua Bahasa yaitu bahasa lokal daerah Hutatoruan VII yaitu bahasa Batak dan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan NKRI. Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Hutatoruan VII pada antara masyarakat yang beragama Islam dengan Islam, Islam dengan Kristen, Kristen dengan Kristen maupun Kristen dengan Kristen berjalan dengan baik. Tidak ada hambatan komunikasi yang terjadi di daerah Hutatoruan VII terlihat, dan tidak ada terjadi kesalahpahaman karena adanya *miss communication* (salah komunikasi). Masyarakat disana saling memahami satu dengan yang lainnya walaupun banyak perbedaan diantara mereka.
3. Toleransi yang tinggi yang tertanam dalam sifat masyarakat Hutatoruan VII membuat masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut hidup dengan nyaman dan saling memahami. Saling menghargai satu dengan yang lain, saling menghormati dengan perbedaan yang ada, sehingga terciptanya kedamaian dan juga kerukunan antar tetangga dan juga umat beragama.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah disebutkan diatas, penulis akan memaparkan beberapa saran kepada masyarakat yang beragama Islam dan juga

masyarakat yang beragama Kristen yang tinggal di Hutatoruan VII, Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara:

1. Bagi Masyarakat Islam dan Kristen Hutatoruan VII

Masyarakat Hutatoruan VII sebaiknya membuat organisasi yang didalamnya terdapat masyarakat agama Islam dan Kristen agar masyarakat disana lebih mudah dalam menyampaikan segala Pendapat untuk memajukan dan mengembangkan rasa kekeluargaan yang ada di daerah tersebut. Walaupun rasa kekeluargaan disana sudah baik, alangkah lebih baiknya jika ada organisasi yang mengikat mereka agar lebih baik lagi dalam berinteraksi dan juga berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Pada penelitian ini sudah menunjukkan rasa Kekeluargaan dan Persahabatan yang baik antara Masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat yang beragama Kristen serta Toleransi yang sangat tinggi pada masyarakat yang tinggal dilingkungan Hutatoruan VII. Namun pada peneliti selanjutnya disarankan agar peneliti melakukan penelitian dengan metode yang berbeda yaitu dengan menggunakan penelitian kuantitatif atau mix guna untuk mendapatkan hasil dari berbagai aspek.

Daftar Pustaka

BUKU

Ahmadi, Abu. (1997). *Ilmu Sosia Dasar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Antonius Atosokhi Gea, Antonina Panca Yuni Wulandari dan Yohannes Babari. (2002). *Character Building II Relasi dengan Sesama*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Choirul Saleh, M.Irfan Islamy, Soesilo Zauhar, Bambang Supriyono. (2013). *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Apatur*, Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press)

Cristine Daymon, Immy Holloway. (2008). *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communications* Yogyakarta : Bentang

Kriyantono, Rachmat (2014) *Teori-teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*, Jakarta:Kencana

- Liliweri, Alo (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- Liliweri. Alo,M.S. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri. Alo, (2005). *Prasangka &Konflik :Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*,Yogyakarta:LKiS Yogyakarta
- Moesa, Ali Maschan, (2007) *Nasionalisme KIAI Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Morissan, (2013) *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta :Kencana
- Muh Fitrah, Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak
- Murdiyatmoko Janu, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung : Grafindo Media Pratama
- Rahmad, Jalaluddin. (2004) *Psikologi Agama, Cet ke-8*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Rusmin Tumanggor Kholis Ridho, dan Nurochim. (2010). *Ilmu sosial dan Budaya dasar*, Jakarta; Kencana
- Sarwono,Sarlito W. (2014). *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta : Rajawali Pers
- Shoelhi, Mohammad. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: Simbiosis Rektama Media.
- Stephen P Robbins, Timothy A. Judge (2008). *Perilaku Organisasi,Edisi 12 Buku 2*, Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Widodo.Teguh. (2015) *Pembangunan Endogen:Mengabaikan peran Negara dalam Pembangunan*,Yogyakarta : CV. Budi Utama
- Wijaya Hengki. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

SKRIPSI

- Annisa, Auliani. (2013) *Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Meredam Potensi Konflik Umat Bergama di Kota Medan*
Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institute Agama Islam Negeri Sumatera Utara

Khairunnisa. (2017). *Pola Komunikasi Agama Islam dan Kristen dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Yiska Mardolina. (2015). *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar

JURNAL

Affandi, Nurkholik, (2012) *Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Kontruksi Perdamaian antar Umat Beragama)*.Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan. Vol.XV,1 Diakses dari [file: ///C:/Users/LENOVO/Downloads/208-477-1-SM.pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/208-477-1-SM.pdf)

Hasan Sazali DKK. (2015). *PENGUATAN TOLERANSI AGAMA “ANALISIS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN AGAMA” (STUDI PEMERINTAHAN KOTA BOGOR)*. Jurnal Komunikasi Profetik. Vol.08.02. Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id/2924/1/3.%20Penguatan%20Toleransi%20Keagamaan.pdf>

Sazali, Hazan. (2015). *Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama (Analisis Sistem dan Aktor)*.Khazanah.Vol.13,2.Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id/2920/1/1.%20Komunikasi%20Pembangunan%200Agama%20dalam%20Membangun%20Toleransi%20Agama%208Analisis%20Sistem%20dan%20Aktor%29.pdf>

Setiawan, Deka. (2012) *Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural*.Journal of Educational Social Studies Vol.1.1 Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/84>

Setyowati, Yuli. (2005). *Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Komunikasi Anak(Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.2,1. Diakses dari <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/viewFile/253/342>

Tamburin, H.H Daniel. (2018) *Komunikasi Lintas Budaya pada Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Vol. 10.1, Diakses dari. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1220/1273>

Tangkudung, Joanne P.M (2014) *Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi*. Acta Diurna. Vol. III, 4 Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/komunikasi/article/view/6225>

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

Nama :

Tempat Tanggal Lahir :

Usia :

Pendidikan :

Agama :

Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana Interaksi Sosial antara masyarakat yang Beragama Islam dan Kristen di Lingkungan ini?

2. Bagaimana bentuk toleransi antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Lingkungan ini?
3. Adakah Kegiatan Sosial yang dibentuk oleh masyarakat untuk mempererat hubungan antara umat Islam dan Kristen?
4. Pernahkah masyarakat yang beragama Islam merasa Terintimidasi oleh masyarakat beragama Kristen di Lingkungan ini? (Khusus Islam)
5. Pernahkah masyarakat yang beragama Kristen merasa berkuasa di lingkungan ini karena jumlah penduduk Kristen yang mayoritas? (Khusus Kristen)
6. Bagaimana masyarakat Islam dan Kristen menempatkan diri di lingkungan ini?
7. Adakah hambatan komunikasi yang terjadi antara masyarakat Islam dan Kristen di lingkungan ini? Misalnya seperti apa dan dalam hal apa?
8. Bagaimana cara umat islam dan Kristen mengetasi hambatan dalam berkomunikasi?
9. Adakah perbedaan persepsi yang terjadi di kalangan umat Islam dan Kristen?
10. Adakah Konflik yang terjadi di kalangan masyarakat umat Islam dan Kristen?
11. Pendekatan seperti apa yang dilakukan Islam dan Kristen dalam menghadapi masalah yang terjadi?
12. Bagaimana cara Islam dan Kristen menerima perbedaan diantara mereka?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Nama: HP Marpaung

Pekerjaan : Pensiunan Sekertaris Daerah Tapanuli Utara

Agama : Islam

Alamat : Komplek Masjid, Hutatoruan VII

Interaksi Sosial yang ada disani pada Intinya bagus, Hubungan Sosial antara Umat yang Bergama Kristen dan juga umat yang beragama Islam disini sama saja seperti bertetangga pada umumnya, yaitu adanya saling menghormati antara umat yang beragama Kristen dan juga umat yang beragama Islam.

Toleransinya Bagus artinya saling tolong menolong juga disini, dan hubungan saling menghargai dan saling memahami adat istiadat dan saling memahami dan saling memahami agama masing-masing

Organisasi Parsahutaon (organisasi sekampung) atau RT.

Tidak pernah ada rasa terintimidasi pada saya maupun masyarakat muslim lainnya di lingkungan ini, karena kuatnya rasa saling menghargai antara umat berbeda agama di lingkungan ini sehingga tidak ada rasa terintimidasi oleh pihak umat Kristen kepada kami yang beragama Islam

Tetap saling menghargai dan tidak pernah terusik, disini hubungan kekeluargaan dan tetangga bagus dan tidak pernah terusiklah

Hambatan komunikasi yang terjadi pada saat berbicara sama agama lain tidak ada ya, sepanjang pengamatan saya tinggal di lingkungan ini saya belum pernah merasa ada hambatan komunikasi yang terjadi disini, karena kami berbicara dengan cara yang tidak saling melukai satu sama lainnya, jadi tidak pernah ada hambatan komunikasi diantara kami

Kalo soal pandangan menurut agama yang dianut sudah pasti berbeda, persamaannya ya paling saling menghargai tadi, makanya muncullah kerukunan antar umat beragama tidak mencampur adukkan ajaran agama kita dengan ajaran agama mereka, dan juga dalam hal berbeda pandangan kita juga tidak bisa memaksakan kehendak kita kepada mereka

Secara kekeluargaan atau bermusyawarah ya secara kekeluargaan ya intinya adat istiadat disini harus kita patuhi dan ikuti gitu, jadi kalau ada permasalahan kita selesaikan dengan adat juga gitu.

Itu yang saya bilang , kalau soal perbedaan pasti ada antara umat Islam dan Kristen tetapikan saling menghargai dan menghormati itu. Itulah pada intinya yang menguatkan dari pada kerukunan yang beragama.

Nama : John Enriko Tambunan

Pekerjaan : Kepala Sekolah MIS Al-falah

Agama : Islam

Alamat : Komplek Masjid Hutatoruan VII

Interaksi antara masyarakat beragama Islam dan Kristen maupun sebaliknya masyarakat yang beragama Kristen dan Islam kalau di tempat ini cukup bersahabat kemudian yang berkaitan dengan kemasyarakatan maupun sosial itu berjalan dengan baik.

Toleransinya di bagian ibadahnya masing-masing secara bebas dan tidak dipengaruhi satu dengan yang lainnya atau saling menghargai

Ada, diantaranya kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan pemerintah dan organisasi kemasyarakatan

Sejauh ini belum pernah ada intimidasi baik yang muslim ke muslim dan muslim ke non muslim

Penempatan diri nya baik, pada bidang kemasyarakatan maupun bidang sosial itu yang non muslim memperhatikan ajaran yang dianut dan yang diyakini nya dan tidak melanggar kodrat-kodrat yang berkenan dengan akidah yang beragama islam Tidak ada hambatan komunikasi yang terjadi, Hanya masalah akidah yang bertentangan, itupun tidak terlalu dipermasalahkan, karena yang beragama islam

sudah mengetahui cara untuk berinteraksi dengan agama Kristen begitu juga dengan sebaliknya, jadi kalau masalah komunikasi tidak ada masalah di antara umat islam dan Kristen di lingkungan ini

Mungkin ada perbedaan dalam segi pendapat ya, tetapi tidak menjadi suatu perpecahan antara umat yang beragama Islam dan juga umat yang beragama Kristen, Karena kalau masalah perbedaan pandangan bukan hanya yang berlainan agama saja yang memiliki perbedaan dalam pandangan tetapi kita yang satu agama saja masih banyak yang memiliki perbedaan pandangan.

Sejauh ini tidak ada yang menjadi pertentangan baik di masyarakat maupun di bidang sosial

Menerima perbedaanya dengan menjalankan masing-masing keyakinannya dan tidak mempertentangkan mana yang menjadi keyakinan dan menjadi dipertentangkan kepada yang beragama non muslim maupun sebaliknya tidak menjadi pertentangan, dan menjalankan agamanya masing-masing

Nama : Februnto Simanjuntak

Pekerjaan : Pegawai Kantor Kementerian Agama Tapanuli Utara

Agama : Islam

Alamat : Hutatoruan VII

Interaksi antara umat Islam dan Kristen di lingkungan si Raja Hutagalung terutama kompleks masjid hati nurani bagus, karena di situ kita saling bantu dan tidak ada kendala

Misalnya di sebuah adat pesta disitu kita ada SIM namanya (Serikat Tolong Menolong) di Si mini kita yang non sama masyarakat yang beragama Muslim saling kerjasama dan jika ada dan jika ada kegiatan umat Islam itu orang non muslim mau marhobas namanya atau gotong royong dan seandainya kegiatan d non muslim adat atau kegiatan lainnya kita hanya membantu di pelaminan bukan di parhobas istilahnya.

Organisasi Khusus tidak ada tetapi yang paling kena nya itu di Adat yang dapat dikatakan sebagai organisasi dilingkungan ini, Kalau orang Batak bilang Dalihan Natolu Somba Marhula-hula, Elek Marboru, Manat mardongan tubu, Itulah yang paling pas.

Kalau di sekitar hutagalung tidak ada karena sejarahnya pembangunan gereja dan masjid di hutagalung malahan saling gotong royong malahan pernah saling tukar tanah wakaf

Tidak ada saling panatik,kita disini tidak boleh dibilang terlalu panatik karena kalau saudara kita juga pasti ada orang itu.

Tidak ada hambatan komunikasi nya

Tidak ada

Perbedaan nya itu sering terjadi di adat, ada istilah namanya “parsubang”

Tidaka ada karena kita masih erat dengan daerah dan adat suku batak dan Dalihan natolu

Gak ada

Yang pasti kita sesuai akidah menjalankan ibadah kita dan tidak mengganggu orang itu dan belum pernah di Raja Hutagalung ada konflik antar agama

Nama : Hana Sitompul

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Islam

Alamat : Komplek Masjid , Hutatoruan VII

Interaksi sosial antara masyarakat yang beragama Islam dan Masyarakat yang Bergama Kristen disini sangat baik dan tidak memiliki masalah dengan interaksinya. Dikarenakan masalah agama masyarakat disini saling Hormat-menghormati, saling menghargai dan juga dari nenek moyang turunan disini itu sudah satu kakek dan Nenek karena banyak keluarga yang tinggal disini berlainan agama walaupun satu orang tua, jadi kalau hubungan interaksinya disini sangat kuat dan tidak ada masalahnya

Toleransi yang saya lakukan untuk oarng yang berbeda agama sama saya itu saling menghormatin dan saling menghargai, ibarat sesuatu seperti adat, itu kita saling membantu dan saling tolong menolong mengerjakannya

Kegiatan sosial dilingkungan ini bersifat gotong royong antar tetangga (parsahutaon) kalau kegiatan sosial seperti organisasi tidak terlalu ada.

Tidak pernah terintimidasi, misalnya satu bapak yang satu Islam yang satu nya lagi Kristen jadi tetap saling menghargai

Sangat baik karena bukan dari segi agama dari sukupun banyak contohnya dari budha aja aja banyak yang masuk Islam dari Kristen pun banyak yang masuk Islam dan begitu timbal baliknya makanya masalah agama itu pribadi lah

Hambatan Komunikasi tidak ada, Tidak ada hambatan dalam berkomunikasi, Baik itu seperti salahpahaman ataupun yang lainnya, sejauh yang saya ketahui belum ada yang namanya hambatan berkomunikasi antar umat beragama di lingkungan ini
Tidak ada perbedaan pendapat di lingkungan ini, jika ada perbedaan pendapat pun tidak ada sangkut paut nya dengan masalah agama apalagi masalah perbedaan pandangan karena berbeda agama. Semua hal yang terjadi tidak ada sangkut paut nya dengan agama

Konflik disini juga belum pernah adabaik agama Islam dan Kristen tidak pernah ada konflik beragama

Karena Negara kita Bhineka tuggal ika berbeda beda tetapi satu, banyak suku atau agama tetap saling menghargai, saling menghormati, dan saling tolong menolong itulah yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara ini

Kalau misalnya yang lain agama mengadakan pesta, yang lainnya juga ikut diundang walaupun agamanya berbeda yang tua-tua, yang muda tetap saling menghargai itu cuman dari pesta yang agama Kristen tetap menghargai orang muslim, karena jelas kalau muslim tidak bisa makan babi yang non muslim tetap membuat makanan untuk mereka tetapi khusus buat orang muslim yang dipesan dari rumah makan islam.

Nama: Rasyid Suryadi Simamora

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Islam

Interaksi Sosial antara masyarakat yang beragama islam dan Kristen dilingkungan ini tidak ada permasalahan yang signifikan ya, soalnya dilingkungan ini kita dapat melihat dimana interaksi itu tidak ada kendala apapun seperti kita lihat dimana kebiasaan masyarakat disini berjalan dengan baik antar umat beragama, tidak adanya saling permusuhan diantara agama islam dengan Kristen sehingga tidak ada masalah sosial antara masyarakat yang Bergama islam dan Kristen dan islam dilingkungan ini

Toleransi ya sama, saling menghormati contoh : Pas Hari Lebaran ini memberikan kue hari lebaran kepada agama non muslim, begitu pula sebaliknya karena itu sesuai dengan apa yang diperintahkan agama ya dan tidak ada yang caci mencaci

Tidak ada, Apabila masyarakat itu melakukan pesta adat di situ tidak ada perbedaan antara yang Islam dengan Kristen di mana saling membantu untuk melakukan kegiatan tersebut, tidak ada yang membedakan antara islam dan Kristen karena masalah islam di berikan wewenang untuk memasak didaerah mereka sendiri

umat islam tidak pernah merasa terintimidasi oleh agama Kristen, Hal itu kita dapat lihat dalam kehidupan sehari-hari umat islam yang ada disini ya, seperti halnya ketika hari raya islam ya, waktu tadarusan malam tidak ada yang melarang karena saling menghormati begitu juga sebaliknya.

Tidak pernah merasa berkuasa seperti tadi bahwa, walaupun Kristen mayoritas tetapi tetap dianggap bahwa umat muslim ini adalah saudaranya satu suku, mereka tidak ada berkuasa gitu. Contoh dalam hal adat umat Islam dalam acara tutup akan mengundang agama Kristen dan begitu pula sebaliknya dalam masalah adat umat islam memiliki peraturan bahwa harus makan makan yang halal dan orang Kristen

akan membuat orang yang memasak orang muslim jadi begitulah penempatan diri Islam dan Kristen

Tidak ada, Karena saling menghormati

Ya, terkadang ada setiap manusia kalau persepsi itu ada kalau ada perbedaan persepsi itu kan tidak selalu dibawa ke marah malah di selesaikan secara kekeluargaan dan kemasyarakatan tidak selalu di permasalahan perbedaan persepsi karena setiap umat manusia pasti ada perbedaan persepsi baik Islam maupun Kristen sekalipun.

Tidak ada karena saling menghormati dan mengayomi maka tidak ada konflik antar agama.

Cara Islam dan Kristen mengayomi perbedaan seperti kalau Kristen beribadahnya setiap hari minggu ya dipersilahkan dan tidak diganggu, begitu pula dengan Islam jika islam tidak melakukan shalat jumat atau shalat idul fitri/adha tidak di ganggu bahkan toleransi di lingkungan ini istimewa dan umat Islam mau memberikan daging kurban walau sekedar.

Tidak ada perbedaan pandangan, itusih yang tidak menyebabkan adanya permasalahan di lingkungan ini dan tidak seperti lingkungan-lingkungan yang lainnya di Indonesia ini ya, saling menghormati dan saling merasa satu jiwa dan satu ragadan satu suku. Gitu

Nama : Sri Dewi Pasaribu

Pekerjaan : Pedagang

Agama : Islam

Baik, seperti saling tegur sapa satu sama lain

Ketika umat islam sedang berpuasa, maka yang Kristen menghargainya dengan tidak makan di hadapannya

Kegiatan sosial yang dilakukan dilingkungan ini seperti memberi makan orang yang tidak mampu di lingkungan saya. Kegiatan sosial lainnya yang kami lakukan seperti hal-hal yang seperti gotong royong bersama.

Toleransinya sangat kuat, dan sangat bagus maka agama Islam tidak merasa terintimidasi

Menurut pendapat saya agama Kristen tidak pernah merasa berkuasa di lingkungan saya mayoritas Kristen itu lebih mayoritas di banding Islam tetapi masing berhubungan baik dengan agama islam

Hidup rukun, saling bertoleransi dan saling menghargai

Tidak ada

Dengan memulai dari agama islam saling menegur dan begitu juga dngan sebaliknya, Tidak ada ya, karena komunikasi di lingkungan ini baik-baik saja, walaupun ada hambatan komunikasi yang terjadi itu akan diatasi dengan cara memulai komunikasi itu dengan cara memulai komunikasi itu terlebih dahulu kita harus mau memulai dengan misalnya yang beragama islam menegur yang bergama kristen begitu juga kebalikannya agar komunikasi nya berjalan dengan baik, tetapi sejauh ini selama saya tinggal di lingkungan ini komunikasi antara umat Kristen dan umat Islam berjalan dengan baik jadi tidak ada hambatan sama sekali.”

Selama ini konflik di lingkungan saya tidak ada, umat Islam dan Kristen sangat rukun

Sosialisasi untuk membiarkan yang terjadi, bersosialisasi saling menghargai walupun hukum-hukum yang berbeda-beda tetapi sama-sama saling menghargai seperti Bhineka Tunggal Ika

Nama: Evi Sulastri Situmeang

Pekerjaan : Pegawai Bank

Agama: Kristen

Interaksi sosialnya berjalan dengan baik seperti pada umumnya seperti Kristen dengan Kristen dan Islam dengan Islam saling menghargai satu sama lain

Bentuk toleransinya seperti tolong menolong, saling membantu satu sama lain

Sebagian besar ada tetapi jarang, Kegiatan sosial yang paling sering dilakukan merupakan gotong royong saja. Hanya itu kegiatan sosial yang paling tampak dilingkungan ini

Kami tidak pernah merasa berkuasa dilingkungan ini, karena kami hidup dengan rukun dan juga saling menghargai sesama umat beragama, jadi kami tidak pernah merasa berkuasa hanya karena kami memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan agama lainnya.

Dengan menjadi ramah, agama yang sama maupun berbeda akan diterima di lingkungan ini

Hambatan dalam komunikasi terkadang adaseperti salah paham atas sesuatu, Tapi itu masih bisa diatasi jika masih saling memahami satu dengan yang lainnya, jadi jangan hanya karena satu perbedaan jadi semua berantakan ,kita itu sesama umat manusia harus saling menghargai. Perbedaan dalam komunikasi itu bisa diatasi

dengan saling menghargai, jadi kalau disini jarang ada hambatan dalam berkomunikasi kerana rasa saling menghargai tadi.

Ya saling menghargai saja sih, perbedaan

Perbedaan persepsi tentu saja ada, tapi itu bukan menjadi masalah yang besar karena masih bisa dibicarakan baik baik.

Konflik yang terjadi disini saya rasa tidak ada, karena tidak ada yang membuat kami berkonflik

Tidak membesar-besarkan masalah yang ada dan mendengarkan pendapat orang lain sesama kita

Saling menghormati, menghargai, dan jangan cuman berbada agama, tidak boleh begitu

Nama : Indra Novita Devi Simanjuntak

Pekerjaan : Penenun Kain Ulos

Agama : Kristen

Interaksi Sosial ya berjalan dengan baik, karena saling menghormati perbedaan agama di lingkungan sekitar ini.

Toleransi antara baik Islam dan Kristen yaitu sabar, menahan diri, menghargai, dan tidak mengganggu ketika ada ibadah salah satu dari agama tersebut.

Tanpa disadari banyak banyak salah satunya, gotong royong bersama dan lain sebagainya.

Enggak karena adanya rasa saling menghormati jadi tidak ada yang merasa memiliki kewenangan untuk berkuasa dilingkungan ini. Jadi walaupun Kristen itu

mayoritas tetap yang memiliki kewenangan atas lingkungan ini adalah pemerintahan.

Merasa menempatkan diri sebagai masyarakat Indonesia yang saling menghormati walaupun ada perbedaan agama

Hambatan Komunikasi di lingkungan ini sejauh yang saya tahu sih belum ada ya, walaupun ada hambatan yang terjadi akan dimusyawarahkan, mengapa bisa terjadi hambatan itu supaya tercipta kerukunan dalam lingkungan ini, kira kira seperti itu lah

Mungkin ada tapi tidak terlalu merugikan orang lain.

Sejauh yang saya lihat sih belum ada konflik atau apalah itu belum pernah

Menahan diri, menghormati, satu sama lain

Pendekatan ya seperti mencari apa penyebabnya , mencari apa masalahnya ya seperti itulah.

Nama : Ervin Naibaho

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Kristen

Interaksi Sosial di lingkungan ini cukup baik, karena adanya toleransi antara masyarakat yang Bergama islam dan masyarakat yang beragama kristen dilingkungan ini.

Temen saya lagi sholat saya menertibkan diri dengan supaya teman saya bisa beribadah dengan khusuk

Dilingkungan kami ini tidak ada kegiatan

Jumlah penduduk Kristen yang mayoritas saya rasa tidak pernah merasa berkuasa karena menurut saya kita sama-sama penduduk Indonesia jadi tidak ada rasa berkuasa oleh umat Kristen terhadap masyarakat yang beragama Islam
Kami saling menghargai dan menjunjung rasa kekeluargaan dengan baik.

Tidak ada ya

Menurut saya jika terjadi seperti itu kita memulai dengan saling sapa

Menurut saya ada saja beda pendapat yang terjadi antara umat Islam dan Kristen terlebih masalah makanan ya, contohnya saja umat islam tidak memakan babi karena menurut mereka itu haram umat Kristen makan karena menurut kami itu tidaklah haram, dari segi itu saja sudah dapat perbedaan pandangan, tetapi walaupun terjadi perbedaan pandangan antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen tidak sampai memunculkan permusuhan diantara kami.

Kalau hambatan komunikasi enggak ada ya, karena kami disini itu salaing memahami walaupun kita berbeda keyakinan tapi kami tetap menjaga kerukunan, jadi kalau kami berkomunikasi dengan mereka itu ya secara baik-baik, kan kalau kita berbicara baik dengan orang pasti tidak ada

Menurut saya dengan kita mengingat bhineka tunggal ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu juga itulah cara menerima perbedaan

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN



Maskot Kota Tarutung



Lurah Hutatoruan VII

Kantor



Komplek Masjid Hutatoruan VII



Mangulosi Pengantin dalam Adat Batak Toba di daerah Hutatoruan VII, Tarutung



Suasana Pesta Adat Batak di daerah Hutatoruan VII, Tarutung

Lampiran 4

BIODATA PENULIS

Desi Risnawati Tambunan Lahir di Jambi, pada tanggal 04 Desember 1997. Penulis merupakan anak sulung dari lima bersaudara, Penulis merupakan anak dari Ayahanda Alm. Izen In Oren Tambunan dan Ibunda Jernita Panjaitan . Penulis bertempat tinggal di Jln. Sutan Amir Hamzah, Hutatoruan VII, Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Riwayat Pendidikan yang pernah penulis tempuh yaitu, Sekolah Dasar 173105 (SD Latihan) Tarutung, MTsN Peanornor, SMK N1 Siatas Barita, pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan mengambil program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial. Penulis pernah menjalani PKL (Praktik Kerja Lapangan) di Kantor Kementerian Agama Wilayah Sumatera Utara pada tahun 2018 dan Jugadi Harian Waspada pada tahun 2019. Penulis juga menyelesaikan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Kel. Mencirim, Kec. Binjai Timur, Binjai pada tahun 2018 selama satu bulan. Menyelesaikan kuliah dengan menulis Skripsi dengan

judul “ Komunikasi Lintas Budaya dalam Pembangunan Agama Umat Islam dan Kristen (Studi Kasus : Masyarakat Hutatoruan VII Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara)”.